



**RELASI PROSES PEMBELAJARAN ANTARA GURU DAN
MURID (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN KH. HASYIM
ASY'ARI DAN IBNU JAMA'AH)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : ANISA SHALIHAH

NPM : 2018510020

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1443 H/2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Shalihah

NPM : 2018510020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul Skripsi : Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Jumadil awal 1443 H

14 Desember 2021 M



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Ibnu Jama’ah)**” yang disusun oleh **Anisa Shalihah, Nomor Pokok Mahasiswa : 2018510020** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 29 Desember 2021

Pembimbing,

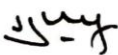

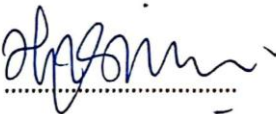
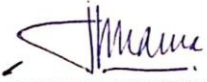
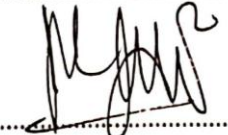

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Rohmah', with a horizontal line extending to the right from the end of the signature.

Siti Rohmah, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: **Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah)**.
Disusun oleh **Anisa Shalihah**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2018510020**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Selasa, 8 Febuari 2022. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

	Dekan,	
		
	Dr. Sopa, M.Ag	
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u>		<u>01-03-2022</u>
Ketua		
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u>		<u>01/03-2022</u>
Sekretaris		
<u>Siti Rohmah, M.Pd</u>		<u>28-02-2022</u>
Dosen Pembimbing		
<u>Dr. Abd. Basit, MA</u>		<u>28/2 2022</u>
Penguji I		
<u>Dr. Ummah Karimah, M.Pd</u>		<u>28/2 2022</u>
Penguji I		

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 8 Januari 2022

Anisa Shalihah

2018510020

Relasi proses Pembelajaran Antara Guru dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah)

XII+131 halaman+3 lampiran

ABSTRAK

Salah satu masalah yang masih sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah adanya relasi guru dan murid yang tidak baik didalam sekolah maupun diluar sekolah, karena kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat diraih dengan mudah oleh murid apabila interaksi atau hubunganya dengan guru berjalan dengan baik. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis relasi antara guru dan murid didalam pembelajaran dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini menggunakan sumber primer yang berasal dari kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim, karya Ibnu Jama'ah. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dan tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dan Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini relasi antara guru dan murid menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari didasari pada penghormatan yang besar dari muridnya, dan cinta kasih sayang dari gurunya. Sedangkan menurut pemikiran Ibnu Jama'ah, relasi guru dan murid didasari pada akhlak, yang dimana akhlak sangat penting bagi murid sebagai penerus bangsa. KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah mengemukakan relasi antara guru dan murid didasari kedalam tiga katagori, yaitu etika guru terhadap murid, etika murid terhadap guru, dan etika murid dan guru didalam pembelajaran. Dalam ketiga konsep tersebut terdapat persamaan dan perbedaan diantara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah.

Kata kunci: Relasi Guru dan Murid, KH. Hasyim Asy'ari, Ibnu Jama'ah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril atau material, sehingga kendala ini menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Ma'mun Murod, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Siti Rohmah, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. M. Hilali Basya, Ph. D, selaku dosen pembimbing praktikum penelitian, yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam membuat judul skripsi ini.

6. Dr. Abd. Basit, MA, selaku dosen penguji skripsi satu.
7. Dr.Ummah Karimah, M.Pd, selaku dosen penguji skripsi dua.
8. Kepada kedua orang tercinta, Ibu Nurlaila dan Bapak Ruslan, yang telah memberikan kasih sayang, doa, support, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga mempelancar keberhasilan studi.
9. Kepada kakak dan adik tersayang, terimakasih atas segala doa, dukungan, dan waktunya yang selalu ada untuk penulis.
10. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2018 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammdiyah Jakarta, yang telah memberikan support dan doanya.
11. Kepada sahabat-sahabat yang tersayang, terimakasih selalu memberikan semangat, doa, dan selalu ada untuk penulis.

Demikian penulis ucapakan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dari isi maupun susunan dalam skripsi. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang sifatnya dapat membangun penulis, akan penulis terima dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, 10 Jumadil awal 1443 H

14 Desember 2021 M

Penulis

Anisa Shalihah

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Kosonan :

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
بَ	A	بَا	Â
بِ	I	بِي	Î
بُ	U	بُو	Û

4. Dipotong		5. Pembaruan	
---و =	Au	= ال	al- ...
---ي =	Ai	= الش	al-sy ...
		= و ال	wa al-...

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian yang Relevan	11
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Relasi.....	20
B. Proses Pembelajaran.....	22
C. Guru	23
1. Tugas Guru.....	25
2. Peranan Seorang Guru.....	27
3. Karakteristik dan Kriteria Guru	32
4. Syarat-syarat Seorang Guru	33
5. Sifat-sifat Guru.....	36

D. Murid.....	37
1. Pendekatan-pendekatan Murid.....	38
2. Hakikat-hakikat Seorang Murid.....	39
3. Sifat-sifat Murid.....	40
4. Kode Etik Seorang Murid.....	41
5. Karakteristik Murid.....	42
E. Konsep Relasi Guru dan Murid.....	43
1. Relasi Guru dan Murid.....	44
2. Karakteristik Guru dan Murid.....	45
3. Pentingnya Relasi guru dan Murid.....	47

BAB III BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN IBNU JAMA'AH... 50

A. KH. Hasyim Asy'ari.....	50
1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.....	50
2. Wafat KH. Hasyim Asy'ari.....	53
3. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Pendidik.....	54
4. Murid-murid KH. Hasyim Asy'ari.....	55
5. Percikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.....	56
6. Sifat-sifat KH. Hasyim Asy'ari.....	58
7. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	62
8. Kitab Adabul Alim wal Muta'allim.....	66
B. Ibnu Jama'ah.....	69
1. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah.....	69
2. Wafat Ibnu Jama'ah Ibnu Jama'ah.....	69
3. Kiprah Ibnu Jama'ah Sebagai Pendidik.....	69
4. Riwayat Latar Belakang Pendidikan Ibnu Jama'ah.....	70
5. Profesi Ibnu Jama'ah.....	71
6. Murid-murid Ibnu Jama'ah.....	73
7. Karya-karya Ibnu Jama'ah.....	74
8. Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah.....	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Relasi Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	82
1. Etika Murid Terhadap Guru	83
2. Etika Guru Terhadap Murid	88
3. Etika Murid dan Guru di dalam Pembelajaran.....	93
B. Relasi Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah	99
1. Etika Murid Terhadap Guru	100
2. Etika Guru Terhadap Murid	105
3. Etika Murid dan Guru di dalam Pembelajaran.....	109
C. Persamaan dan perbedaan Relasi Guru dan Murid dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah	115
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi

Lampiran 2 Buku Primer Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan sangat penting bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan dan mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat memberikan harapan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan.¹ Dalam Al Qur'an surat Al Alaq ayat 1-5, Allah saw berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Q.S Al Alaq 1-5).²

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, pendidikan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa dan proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi, dan berakhlak mulia. Akhlak pada

¹ Anggota Ikkapi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pt Sandiarta Sukses, 2019), h. 20.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Q.S. Al-Alaq (96): 1-5.

dasarnya sudah ada pada manusia, dilihat dari perbuatan dan perilaku manusia itu sendiri. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih penting sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membawa seseorang menuju kedewasaan. Pendidikan dapat menjadi penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini, karena tanpa pendidikan, manusia saat ini tidak akan berbeda dengan kondisi zaman dahulu.³

Dalam hal pendidikan bisa dilakukan dengan pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung antara seseorang maupun golongan yang disengaja atau tidak disengaja melakukan kegiatan pembelajaran, baik di suatu ruangan maupun secara terbuka untuk menambahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang yang belum paham akan pendidikan itu.⁴

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, pembelajaran merupakan proses interaksi seorang guru dengan murid dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berupa bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid.⁵

³ Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020), h. 46.

⁴ Amos Neolaka, Grace Amialia A, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 12.

⁵ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7.

Guru merupakan orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, mengajarkan dan menuntun peserta didiknya ke arah yang dicita-citakan. Guru dan murid saling mempunyai keterkaitan hubungan yang kuat. Relasi guru dan murid dapat menyebabkan suatu interaksi untuk mencapai suatu pencapaian pembelajaran. Komunikasi antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai yang dididik dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri murid.

Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada murid. Menasehati dan mengarahkan murid ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid.⁶ Dalam proses belajar mengajar, relasi guru dan murid merupakan faktor penentu keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memegang peran penting dalam menentukan kualitas atau keberhasilan pendidikan. Guru merupakan agen perubahan perilaku murid melalui interaksi dalam pembelajaran. Relasi guru dan murid akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sikap guru terhadap murid yang salah akan berakibat kegagalan guru dalam mengajar dan kegagalan dalam proses pendidikan pada umumnya. Pelajaran yang

⁶ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: 3M Media Karya Serang), h. 7.

mestinya sulit, akan tetapi karena relasi guru dan murid sangat kondusif akan dapat mengubah persepsi murid terhadap pelajaran tersebut, sehingga pelajaran tersebut terasa mudah dan menyenangkan.⁷

Interaksi guru dengan murid merupakan suatu relasi didalam pendidikan. Saat ini masih terdapat guru yang kurang berinteraksi atau tidak berhubungan baik dengan muridnya, seperti guru yang hanya menjelaskan materi pelajaran dari awal jam pelajaran hingga akhir jam pelajaran tanpa memberikan stimulus dan respon terhadap peserta didiknya, sehingga menimbulkan rasa bosan peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Terdapat juga guru yang tidak memperlakukan murid dengan baik, dan murid tidak menghormati seorang guru, tidak mendengarkan nasihat guru, menyakiti guru secara verbal maupun non verbal, sehingga menyebabkan relasi yang tidak baik antara seorang guru dan murid.

Seorang guru merupakan sebagai orang tua kedua di sekolah yang dapat memiliki hak dan kewajiban atas muridnya, namun saat ini bagi anak-anak yang lahir di era millennium, pola asuh seorang guru lebih sensitif. Bukan menjadi rahasia umum guru masuk penjara karena anak muridnya. Contohnya, seorang guru mencubit muridnya karena merokok dilingkungan sekolah, murid tersebut melaporkan gurunya ke polisi karena dianggap sudah melakukan kekerasan kepadanya. Guru dan orang tua perlu menjaga

⁷ Tobroni, dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 6.

dengan baik komunikasi dan kesepakatan, hal ini setidaknya dapat menghindari permasalahan yang dapat merusak nama baik seorang guru.⁸

Adapun seorang guru dan murid harus memiliki kesepakatan dan aturan diantara keduanya, agar tidak dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan akibat tidak adanya peraturan dan kesepakatan, sehingga menimbulkan relasi guru dan murid yang tidak baik. Seperti kasus yang pernah terjadi akibat relasi guru dan murid tidak baik, diantaranya :

1. Kasus guru, yang ditikam oleh murid. Seorang guru yang bernama Alexander Pengky yang tewas ditikam oleh muridnya sendiri setelah guru menegur muridnya yang merokok di lingkungan SMK Ichthus. Insiden tersebut terjadi pada tanggal 21 Oktober 2019.⁹
2. Kasus seorang guru menampar murid karena terlambat masuk kelas. Insiden tersebut terjadi di SMK Kesatrian Purwokerto pada Kamis 19 April 2018.¹⁰
3. Kasus siswa menantang guru, karena guru menegur siswa yang sedang merokok. Insiden tersebut terjadi di SMP PGRI Gresik pada 2 Februari 2019.¹¹

⁸ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 58.

⁹ <https://regional.kompas.com/read/2019/10/28/22353211/kasus-guru-yang-tewas-ditikam-siswa-sekolahnya-dikenal-tempat-kumpulan-murid?page=all>

¹⁰ <https://www.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwokerto>

¹¹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorar-karena-ditegur-saat-merokok.html>

Seharusnya relasi guru dan murid berjalan sesuai dengan pemaparan para pakar pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa relasi guru dan murid hendaknya guru bersikap lemah lembut kepada muridnya, murid harus mengikuti nasihat dari seorang guru, seorang murid harus berbicara dengan perkataan yang baik kepada gurunya, dan hendaknya guru bertutur kata yang baik kepada setiap muridnya.

Sementara menurut Ibnu Jama'ah relasi guru dan murid hendaknya saling menghormati serta menghargai satu sama lain, antara guru dan murid. Seperti murid dituntut untuk patuh terhadap perintah gurunya, murid hendaknya melihat gurunya dengan penuh rasa hormat, seorang murid hendaknya bersabar atas sikap gurunya, dan seorang murid harus berbicara dengan lemah lembut kepada gurunya.

Relasi guru dan murid, tidak sekedar di dalam kelas. Akan tetapi di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Walaupun tidak berada didalam lingkungan sekolah, murid harus tetap menghormati guru jika bertemu di luar sekolah, begitupun seorang guru, harus perlakukan murid dengan hormat dan baik. Relasi guru dan murid dapat ditandai dengan adanya perilaku atau etika seorang guru dan murid. Etika yang sesuai dengan guru dan murid dapat menimbulkan hubungan yang baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang terdapat dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jamaah.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama Indonesia dan pendiri Nahdatul Ulama yang mendapat gelar Hadratussyekh. KH. Hasyim Asy'ari mendapat gelar Hadratussyekh yang artinya maha guru karena beliau ahli di berbagai bidang ilmu agama dan beliau tumbuh dewasa di lingkungan pesantren hingga akhir hayatnya sehingga beliau menjadi sosok ulama yang ahli dibidang keagamaan. Ibnu Jama'ah merupakan ulama yang ahli dalam ilmu pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah sangatlah peduli dengan hubungan guru dan murid dalam melakukan suatu proses pembelajaran, sehingga dalam hal tersebut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah sangat memperhatikan hubungan guru dan murid dalam melakukan suatu interaksi terhadap guru dan muridnya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah dalam proses belajar mengajar juga harus disertai dengan akhlak atau etika yang baik dalam belajar maupun mengajar, sehingga dalam salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari terdapat kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dan salah satu karya Ibnu Jama'ah terdapat kitab Tadzkiratus Sami 'Wal Mutakallim.

Tentunya dalam hal ini menandakan bahwa bagi KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah relasi guru dan murid sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat diraih dengan mudah oleh murid apabila interaksi atau hubungannya dengan guru berjalan dengan baik. Akan tetapi saat ini, relasi guru dan murid sudah mulai menjauh dari apa yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud menganalisis relasi antara guru dan murid dalam pemikiran tokoh ulama besar Nahdatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Ulama Ibnu Jamaah. Sehingga pada penelitian ini penulis mengangkat dari judul penelitian yaitu “Relasi Proses Pembelajaran Antara guru dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah)”.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Adanya guru dan murid yang tidak mempunyai relasi yang baik di dalam sekolah.
- b. Terdapat guru yang tidak melakukan interaksi atau relasi dengan murid dalam pembelajaran, sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Terdapat perbedaan dan persamaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah mengenai relasi guru dan murid.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Relasi proses pembelajaran guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari di dalam pembelajaran.

- b. Relasi proses pembelajaran guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah di dalam pembelajaran.
- c. Perbedaan dan persamaan relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah di dalam pembelajaran.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana relasi proses pembelajaran guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari di dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana relasi proses pembelajaran guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah di dalam pembelajaran?
- c. Bagaimana perbedaan dan persamaan relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah di dalam pembelajaran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis relasi proses pembelajaran antara guru dan murid di dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis relasi proses pembelajaran antara guru dan murid di dalam pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah.

- c. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan relasi antara guru dan murid di dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim As'ari dan Ibnu Jama'ah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan agar bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai relasi guru dan murid dalam pembelajaran sekaligus membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang relasi guru dan murid sehingga diharapkan kedepannya relasi guru dan murid bisa menjadi lebih baik lagi.

b. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang dirumuskan didalam penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun penelitian ini mengenai relasi guru dan murid dalam pemikiran KH Hasyim dan Ibnu Jama'ah, serta dapat mengetahui perbedaan dan persamaan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang hubungan guru dan murid.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan penjelasan kepada guru mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang bagaimana

relasi guru dan murid di dalam proses belajar mengajar, serta mengetahui perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

- 3) Bagi murid, dapat memberikan penjelasan kepada murid mengenai pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang relasi guru dan murid di dalam konteks pembelajaran.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam hasil pencarian literatur, penulis menemukan beberapa karya tulisan dan hasil penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti, diantaranya yaitu:

1. Rini Yulianti dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah” pada tahun 2017 Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Skripsi).

Dalam hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rini Yulianti, hasil penelitiannya adalah menurut KH. Hasyim Asy'ari hubungan guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan yang besar dari murid dan cinta kasih yang tulis dari seorang guru. Dalam implementasi hubungan guru dan murid di pondok pesantren Nurul Hikmah telah dilaksanakan dengan baik di lingkungan pondok pesantren nurul hikmah khususnya pada proses belajar mengajar.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Yulianti, terdapat kesamaan penelitian Rini dengan penelitian penulis, karena

sama-sama meneliti hubungan antara guru dan murid. Namun terdapat perbedaan penelitian Rini Yulianti dengan penelitian penulis, pada penelitian Rini Yulianti menekankan pada aspek hubungan guru dan murid dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta implementasinya dalam pembelajaran di pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jamaah dalam aspek relasi guru dan murid. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan fakta yang valid mengenai akhlak guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara guru dan murid.

2. Dewi Hamalatin Ni'mah dengan penelitian yang berjudul "Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim", pada tahun 2019 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Tesis).

Dalam hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Dewi Hamalatin Ni'mah, hasil penelitiannya adalah relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Mutta'alim, guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari haruslah mampu menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Seorang murid menurut KH Hasyim Asy'ari hendaknya selalu berusaha membersihkan hati dari hawa nafsu.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Hamalatin Ni'mah, Dewi Hamalatin meneliti mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Terdapat kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hamalatin Ni'mah dengan penelitian penulis, karena sama-sama meneliti tentang relasi guru dan murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Namun terdapat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Dewi Hamalatin Ni'mah, penelitian Dewi Hamalatin Ni'mah di fokuskan kepada kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim, dan hanya satu tokoh saja yaitu KH. Hasyim Asy'ari sedangkan penelitian penulis tidak difokuskan pada kitab tersebut, dan membahas hubungan guru dan murid dalam dua tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah serta membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan guru dan murid dalam kitab Adab al Alim wa al Muta'allim menurut KH. Hasyim Asy'ari dan maknanya bagi pendidikan.

3. Echsanudin dengan penelitian yang berjudul "Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru", pada tahun 2011 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Tesis).

Dalam hasil penelitian Tesis yang dilakukan oleh Echsanudin, hasil penelitiannya adalah etika guru dalam pandangan Ibn Jamā'ah berlandaskan kepada : Pertama, pemikiran yang berlandaskan

kepada ajaran Islam dengan tidak menafikan pemikiran rasional. Kedua, pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang di dapat selama hidup Ibn Jama'ah dalam menuntut ilmu kepada ulama pada masanya yang rata-rata pemikirannya berlandaskan ilmu fiqh yang lebih identik kepada masalah sufistik. Ketiga, kebenaran yang hakiki adalah kebenaran dari Tuhan, yaitu berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka landasan etika guru menurutnya lebih mengarah kepada hal yang religius sebagai dasar pemikirannya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Echsanudin, Echsanudin meneliti mengenai Etika guru menurut Ibnu Jama'ah, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karna sama-sama meneliti tokoh pemikiran islam Ibnu Jama'ah. Namun juga terdapat perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Echsanudin difokuskan kepada etika guru dan relevansinya, sedangkan penelitian penulis fokus pada Hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini ke pada aspek relasi dalam proses pembelajaran guru dan murid saja, yang mana aspek tersebut dalam menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah, dan membandingkan kedua pemikiran tokoh tersebut, yang mana beliau adalah tokoh yang mempunyai pandangan

mengenai pendidikan di Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat memberikan informasi kepada guru tentang etika guru.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Sebab sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata atau kalimat. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.¹²

Objek penelitian ini mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang hubungan guru dan murid didalam pembelajaran. Penelitian ini bersifat membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang relasi guru dan murid secara sistematis.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹³ Pada sumber primer ini, penulis menggunakan buku, diantaranya :

¹² Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

- 1) KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*.
- 2) Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder dari data yang kita butuhkan.¹⁴ Pada sumber sekunder ini, penulis menggunakan dari berbagai buku, jurnal dan berbagai literatur yang ada untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara khusus yang digunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian.¹⁵ Teknik pengumpulan data berupa cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan sumber data-data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri oleh orang lain tentang subjek. Dokumen yaitu meteri yang tercetak atau tertulis dalam bentuk buku, majalah, koran, buku catatan,

¹⁴ Burhan Bungin, *Ibid.*, h. 132.

¹⁵ Asep Saepul Hamdi, E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 49.

dan sebagainya. Dokumen merujuk pada beberapa jenis informasi yang eksis dalam bentuk tertulis atau tercetak.

Dalam penelitian, teknik dokumentasi ini digunakan karena jenis penelitian merupakan jenis kepastakaan atau *libraray research*, teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data berupa buku, jurnal dan karya-karya lainnya yang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi mengenai relasi antara guru dan murid, menelaah kitab Adabul Alim Wal Muta'allim memilih dan Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim, memilih data-data yang relevan, membuat catatan, dan kemudian menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang dikaji oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara peneliti dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu satu cara pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, atau foto dan sebagainya.¹⁶ Adapun teknik analisis data yang digunakan, adalah analisis deskriptif.

¹⁶ Umriati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 85.

Analisis dekriptif merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya.¹⁷ Analisis deskriptif bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas.¹⁸ Pada penelitian ini menggunakan analisis dekriptif karena penelitian bersifat kepustakaan yang dimana penulis mengumpulkan bahan-bahan mentah yang diambil dari berbagai literatur yang ada, yang akan dikumpulkan menjadi satu, dan akan di ringkas agar menjadi bentuk informasi yang mudah dipahami.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang pengertian relasi, pengertian guru, tugas guru, peranan seorang guru, karakteristik dan kriteria guru, syarat-syarat guru, sifat-sifat guru, pengertian murid, pendekatan murid, hakikat murid, sifat-sifat murid, kode etik seorang murid, karakteristik murid,

¹⁷ Ali Baroroh, *Trik-trik Analisis Statistik dengan SPSS15*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 1.

¹⁸ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 96.

konsep relasi guru dan murid, relasi guru dan murid, karakteristik guru dan murid, dan pentingnya relasi guru dan murid.

BAB III : BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN IBNU JAMA'AH

Pada bab ini membahas tentang riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, wafat KH. Hasyim Asy'ari, kiprah KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendidik, murid-murid KH. Hasyim Asy'ari, percikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, sifat-sifat KH. Hasyim Asy'ari, karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, kitab Adabul Alim wal Muta'allim, riwayat hidup Ibnu Jama'ah, wafat Ibnu Jama'ah, Kiprah Ibnu Jama'ah sebagai pendidik, riwayat latar belakang pendidikan Ibnu Jama'ah, profesi Ibnu Jama'ah, murid-murid Ibnu Jama'ah, karya-karya Ibnu Jama'ah, dan pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang isi penjelasan analisis relasi proses pembelajaran guru dan murid dalam pemikiran tokoh Islam KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah, serta hasil analisis persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah terkait relasi proses pembelajaran guru dan murid di dalam pembelajaran.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran yang terkait pada penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relasi

Relasi secara bahasa mempunyai arti yang berarti hubungan, sedangkan secara istilah relasi dalam konteks ini merupakan hubungan yang dijalani oleh seorang guru dengan murid dalam proses pembelajaran. Relasi sama halnya dengan interaksi. Relasi adalah suatu hubungan yang baik dan tidak baik yang melibatkan antara seseorang dengan orang lain.

Dalam relasi bisa dilihat dari seberapa dekat seseorang dengan orang lain terlibat. Relasi tersebut bisa dapat menumbuhkan sikap saling tergantung satu sama lain, bisa dilihat dari seberapa jauh relasi tersebut dapat memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial, seperti pertolongan, perhatian, dan suatu pengakuan dan pendampingan.¹⁹ Sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan bantuan dari lingkungan tempat tinggal atau sekelilingnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada relasi yang harus dibangun dengan lingkungan. Manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain, manusia tidak akan bisa bertahan hidup jika berdiri sendiri. Untuk itu perlu adanya hubungan atau relasi antara sesama makhluk hidup dalam menjalani kehidupan di dunia. Kehidupan di dunia ini tentunya tidak bisa dilalui

¹⁹ Niken Widiastuti, Theresia Widjaja, "Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2004, h. 27-28.

dengan mudah. Setiap individu tentunya memiliki permasalahan dalam hidupnya masing-masing, masing-masing memiliki kendala dan harus segera mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Manusia tentunya membutuhkan berbagai bantuan dari orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, teman, atau bahkan teman terdekatnya. Manusia akan selalu meminta bantuan kepada orang lain sebagai makhluk sosial.

Relasi yang dibangun oleh makhluk hidup yang sama belum tentu terjalin begitu saja. Suatu hubungan yang baik tentunya membutuhkan adanya berbagai proses yang membuat suatu hubungan terbentuk dengan baik. Perlu adanya proses pengenalan lebih lanjut antar sesama manusia agar tidak terjadi kesalahpahaman antar sesama manusia. Seperti pengenalan berbagai karakter dan juga kebiasaan masing-masing individu.

Relasi antar manusia tidak hanya dapat dilakukan di sekitar tempat tinggal seseorang, tetapi juga dapat terjalin di berbagai lingkungan. Seperti dalam lingkungan sekolah, hubungan dapat terjalin dengan baik dengan pengenalan karakter antara siswa dengan siswa atau guru dengan guru, bahkan antara siswa dengan guru.²⁰

Relasi guru dan murid merupakan interaksi intens yang terjadi antara guru dengan murid tertentu secara individu. Hubungan antara guru dan murid terjadi di sekolah, terutama ketika dalam proses pembelajaran, tetapi

²⁰ “Membangun Relasi atau Hubungan dengan Berbagai Karakter Manusia”, dalam *Kompasiana Beyond Blogging*, 2021.
https://www.kompasiana.com/putriwulandarireskyananda/5e00bf31d541df5d26022ea2/membangun-relasi-atau-hubungan-dengan-berbagai-karakter-manusia?page=1&page_images=1

juga tidak menutup kemungkinan jika hubungan antara guru dan murid terjalin di luar sekolah secara informal.

Relasi antara guru dan murid dapat menjadi istimewa karena guru dan murid hampir setiap hari bertemu di lingkungan sekolah dalam waktu yang cukup lama. Dalam hubungan yang terjadi antara guru dan murid seringkali ditandai dengan kedekatan dan konflik. Kedekatan adalah suatu kondisi ketika murid merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru, dan murid merasa bahwa ia dicintai dan disayangi oleh guru. Sedangkan konflik berkaitan dengan perilaku buruk dan perselisihan antara guru dan murid. Konflik ini dapat mencakup kemarahan, dan ketidaksepakatan di antara keduanya. Kedekatan dan konflik antara guru dan murid tergantung pada bagaimana hubungan antara guru dan anak di lingkungan sekolah.²¹

B. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sebagai kegiatan utama di dalam sekolah, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara murid dengan guru dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran terdapat tiga aspek, diantaranya: 1) Aspek murid. Murid sebagai faktor yang penting di dalam proses pembelajaran, karena tanpa murid tidak akan ada proses belajar. 2) Aspek proses belajar. Proses belajar merupakan hal yang dilakukan murid apabila mereka belajar. 3) Aspek situasi belajar. Situasi belajar merupakan lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran dan

²¹ Pundagiwa Nur Fitri, dkk, "Hubungan Antara Relasi Guru-Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Kumara Cendekia*, Vol. 8, No. 3, 2020, h. 257.

yang dapat mempengaruhi murid, guru, kelas, proses belajar, dan interaksi di dalamnya.²²

Situasi dan suasana belajar sangat berpengaruh terhadap keminatan seorang murid dalam melakukan sebuah proses belajar di dalam kelas. Proses belajar ini akan berdampak baik atau bahkan buruk kepada seorang murid. Artinya suasana dan situasi belajar akan dapat menentukan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan antara murid dan guru. Oleh karena itu seorang guru dapat memperhatikan sebuah situasi dan suasana proses belajar, karena dengan hal itu akan dapat menghasilkan seorang murid yang berkualitas.

C. Guru

Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada murid.

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih murid nya agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya.²³

Guru dalam bahasa Arab ada beberapa kata seperti muddaris, mu'alim dan mu'addib yang meski memiliki arti yang sama. Maka dari itu pengertian guru atau pendidik mencakup murabbi, mu'allim dan mu'addib. Kata

²² Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran yang Efektif", dalam *Jisamar*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 20.

²³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dpt Com, 2019), h. 5.

murabbi menunjukkan bahwa guru adalah orang yang bijaksana, bertanggung jawab, mempunyai kasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan. Dalam kata mu'allim, mengandung arti bahwa guru adalah orang yang mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam kata mu'addib guru adalah orang yang mengajarkan ilmu dan adab kepada siswa sehingga siswa dapat mempunyai pengetahuan dan adab yang mulia.²⁴

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melatih murid serta menilai, dan mengevaluasi murid di dalam sekolah.²⁵ Seorang guru akan mendidik dan membimbing seorang murid dengan sebuah etika dalam perguruan dan dengan keprofesionalitasnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengajar.

Menurut Ramiliyus secara istilah guru sering disebut sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan cara mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.²⁶

Artinya seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mengajar dan mendidik tetapi seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab mengenai pengawasan tumbuh kembang seorang anak

²⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 108.

²⁵ Didi Pianda, *Kinerja Guru Kompetensi Guru Motivasi Kerja Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bojonggenteng: CV Jejak, 2018), h. 13.

²⁶ Khusnul Wardan, *op. Cit.*, h. 108.

dalam pengembangan potensi diri baik itu potensi afektif, potensi kognitif, itu maupun perkembangan motorik anak.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya dan memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah swt, mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.²⁷

Jadi, seorang guru merupakan seseorang yang tidak hanya mendidik dan membimbing, akan tetapi juga mengarahkan muridnya ke jalan yang benar sesuai dengan aturan yang ada.

1. Tugas Guru

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para muridnya agar menjadi seorang yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama seorang guru, diantaranya :

a) Mendidik seorang murid

Mendidik seorang murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

²⁷ Muhamad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Dirasah*, Volume 1, Nomor 1, 2018, h. 25.

Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi muridnya, sehingga murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai normal dan nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu ada sebuah selogan guru di gugu dan di tiru. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa seorang guru merupakan seorang panutan yang akan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Maka dari itu, memang seharusnya kualitas dari seorang guru di perhatikan.

b) Mengajar murid

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid. Di dalam kegiatan mengajar, fokus utama adalah dalam hal intelektual sehingga murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

c) Melatih murid

Seorang guru juga harus memiliki tugas untuk melatih muridnya agar mereka dapat memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan pada guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

d) Membimbing dan mengarahkan murid

Dalam proses belajar mengajar, murid mungkin saja mengalami kebingungan dan keraguan. Seorang guru juga bertanggung jawab untuk

membimbing dan mengarahkan muridnya agar tetap berada dalam jalur tujuan pendidikan.

e) Memberikan dorongan pada murid

Tugas seorang guru adalah memberikan dorongan kepada muridnya agar mereka berusaha untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa berbagi cara, misalnya dengan cara memberikan hadiah.

2. Peranan Seorang Guru

Peran yang dimaksud di sini merupakan peranan seorang guru dalam memperhatikan dan mengikuti tumbuh kembang potensi diri murid dan pengembangan psikomotorik seorang murid karena hal ini berpengaruh terhadap sebuah kualitas seorang murid nantinya.

Seorang guru memiliki banyak peran dalam laju pendidikan, dalam hal ini terdapat beberapa peran guru, diantaranya : ²⁸

a) Sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu mendorong murid agar antusias dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menganalisis segala sesuatu yang dapat menyebabkan murid malas belajar sehingga dapat menurunkan prestasinya di sekolah.

Peran seorang guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksinya dengan muridnya. Sebab, hal ini berkaitan dengan hakekat pekerjaan

²⁸ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 11.

mendidik guru yang membutuhkan keterampilan sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan tidak mungkin jika murid dapat merasa kesulitan dan merasa malas dalam belajar.

b) Sebagai inspirator

Sebagai inspirator, seorang guru harus mampu memberikan inspirasi yang baik untuk kemajuan belajar murid. Salah satu masalah yang dihadapi murid adalah kesulitan belajar. Dengan itu seorang guru harus mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

Instruksi yang diberikan tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman atau kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga dapat menginspirasi muridnya untuk dapat berbuat baik. Jika dikembangkan dan dipelihara maka akan mampu mengubah kepribadian muridnya menjadi lebih baik.

c) Sebagai insiator

Sebagai inisiator, seorang guru harus mencetuskan ide-ide untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Sebab, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita salah satunya dimulai dengan memperbaiki proses pendidikan yang ada agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, guru harus mampu meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran antara lain dengan meningkatkan kemampuan menggunakan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

d) Sebagai demonstrator

Dalam mengajarkan materi kepada murid, guru harus menyadari bahwa tidak semua materi dapat dipahami murid dengan mudah. Apalagi dengan murid yang memiliki kemampuan kognitif sedang, mereka akan mampu memahami suatu materi lebih lama dibandingkan teman-temannya yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi.

Oleh karena itu, untuk memudahkan murid dalam belajar, guru harus berusaha membantu muridnya dengan mendemonstrasikan apa yang seharusnya diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar murid dapat berhasil dalam memahami materi sesuatu dengan harapan seorang guru.

e) Sebagai mediator

Sebagai mediator, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang segala bentuk dan jenis media pendidikan. Hal ini dikarenakan media memiliki peran penting dalam pembelajaran yaitu sebagai alat komunikasi (perantara) untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, sebagai mediator, guru sendiri juga berperan sebagai perantara atau perantara dalam proses pembelajaran.

f) Sebagai korektor

Dalam menjalankan perannya sebagai korektor dengan baik, guru harus mampu membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Sebab, nilai baik atau buruk yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat merupakan hal penting yang berkaitan langsung dengan kehidupan murid. Dengan

demikian, guru harus mampu membedakan keduanya. Apalagi dengan berbagai latar belakang yang dimiliki murid, guru harus mampu memilah segala macam nilai yang berkembang di sana. Hal ini penting bagi guru dalam membimbing muridnya untuk menjaga nilai-nilai baik yang sudah dimiliki murid. Selain itu, guru dapat menjaga agar murid tidak terhindar dari nilai buruk dan memberikan pemahaman kepada murid tentang resiko nilai buruk.

g) Sebagai informator

Selain mengajarkan murid, guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah guru harus benar-benar memastikan kebenaran dari setiap informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Sebab, informasi yang salah bisa menjadi racun bagi murid. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengkritisi suatu informasi.

h) Sebagai organisator

Peran sebagai organisator mengharapkan seorang guru memiliki kegiatan untuk mengelola kegiatan akademik, merumuskan peraturan sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan lain yang melibatkan guru di dalamnya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tersebut diselenggarakan dengan tujuan akhir untuk dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam memajukan kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh murid.

i) Sebagai fasilitator

Guru diharapkan memberikan fasilitas yang memungkinkan murid dapat mengikuti pelajaran dengan mudah. Diantaranya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sumber belajar yang memadai, dan segala sesuatu yang dapat memudahkan murid dalam belajar.²⁹

j) Sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas tidak kalah pentingnya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu mengelola kelasnya dengan baik. Sebab, kelas yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar murid di sekolah.

k) Sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting peranannya, karena guru merupakan pembimbing bagi murid agar menjadi orang dewasa yang cakap dan mandiri secara moral. Tanpa bimbingan seorang guru, murid pasti akan kesulitan untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi orang lain.

l) Sebagai supervisor

Supervisor sekolah adalah pengawas utama yang mengamati kondisi sekolah. Dengan demikian, sebagai supervisor, guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan mengkritisi segala sesuatu yang terjadi di sekolah.

m) Sebagai evaluator

²⁹ Annisa Anita Dewi, *ibid.*, h. 14.

Sebagai seorang evaluator, guru harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur. Artinya, dalam memberikan evaluasi, guru harus memberikan penilaian yang apa adanya dan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan murid.³⁰

Dalam hal ini seorang guru merupakan manusia yang sangat berpengaruh dalam suatu sistem pembelajaran di sekolah. Terlihat dari beberapa pengertian dan tugas seorang guru yang mempunyai peran penting dalam mencetak penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Seorang guru akan mengajarkan, mendidik, melatih dan membimbing semua murid-muridnya dengan semua ilmu dan materi yang ia sudah ketahui.

3. Karakteristik dan Kriteria Guru

Guru memiliki karakteristik tersendiri yang selalu menyatu dengan dirinya, dimana saja dan kapan saja. Karakteristik guru diantaranya :

- a. Memiliki watak dan sifat yang rabbani dan selalu terwujud dalam tujuan, tingkah laku dalam mendidik.
- b. Memiliki sifat sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, jujur, dan bertanggung jawab.
- c. Selalu tanggap pada kondisi dan perkembangan dunia yang bisa mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir anak didik.
- d. Selalu berperilaku adil terhadap seluruh anak didik.

³⁰ Annisa Anita Dewi, *ibid.*, h. 15.

Adapun kriteria seorang guru, diantaranya : a) Sejalan antara ucapan dan perbuatan. b) Pemberani yaitu berani mengakui kesalahan, kelemahan dan berani berkata baik. c) Selalu bertaqwa. d) Selalu ikhlas. e) Selalu berwawasan tinggi. f) Memiliki sopan santun dan lemah lembut. g) Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. h) Gemar menutup aurat bagi muslimah secara syar'i. i) Mudah tersenyum dan berseri dalam proses belajar mengajar.

4. Syarat-syarat Seorang Guru

Sudah menjadi keharusan bahwa profesi seorang guru membutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Persyaratan ini dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang untuk menerima pekerjaan. Di samping itu persyaratan tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan.³¹ Adapun persyaratan sebagai guru dijelaskan dalam beberapa kelompok, antara lain:

a) Persyaratan administratif

Persyaratan administratif tersebut antara lain soal kewarganegaraan, usia, perilaku yang baik, mengajukan permohonan. Persyaratan disini antara lain kewarganegaraan yang artinya kewarganegaraan disini adalah sebagai

³¹ Indahyati, Fidya Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan Lengkap dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*, (Yogyakarta: K-Media, 2016), h. 71-72.

warga negara Indonesia, usia guru minimal 18 tahun, berlaku baik dan mengajukan permohonan.

Persyaratan administratif tersebut antara lain soal kewarganegaraan, usia, perilaku yang baik, mengajukan permohonan. Persyaratan disini antara lain kewarganegaraan yang artinya kewarganegaraan disini adalah sebagai warga negara Indonesia, usia guru minimal 18 tahun, berlaku baik dan mengajukan permohonan..

b) Persyaratan teknis

Persyaratan teknis adalah persyaratan formal, yang harus memiliki sertifikat pendidikan guru. Hal ini berkonotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan dianggap mampu mengajar. Kemudian syarat lainnya adalah menguasai metode dan teknik pengajaran, serta mampu memberikan motivasi dan aspirasi untuk memajukan pendidikan.

c) Persyaratan Psikis

Persyaratan psikis tersebut antara lain, kesehatan rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, serta mengendalikan emosi, sabar dan santun, memiliki sifat kepemimpinan, konsisten dan berani bertanggung jawab, rela berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian.

d) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik adalah syarat dimana seorang pendidik harus dalam keadaan sehat, tidak memiliki kecacatan yang dapat mengganggu

pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala penyakit menular. Persyaratan fisik ini juga mencakup penampilan seorang guru, yaitu kebersihan, kerapian, dan cara berpakaian. Karena seorang guru akan selalu menjadi pusat perhatian bagi murid-muridnya.

e) Persyaratan mental

Syarat mental tersebut antara lain memiliki sikap mental yang sehat, yang baik untuk profesi guru, dapat mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatannya, bermental Pancasila dan menjalani kehidupan yang demokratis.

Adapun yang berkaitan dengan persyaratan psikologis tersebut adalah kesehatan rohani, dewasa dalam bertindak dan berpikir, mampu mengendalikan emosi, ramah, sabar dan santun, memiliki jiwa kepemimpinan, berani, bertanggung jawab, rela berkorban, konsisten dan memiliki jiwa pengabdian. Selain itu, guru dituntut untuk bersikap pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang fundamental dan filosofis. Guru harus mampu mentaati segala norma dan nilai yang berlaku serta harus memiliki jiwa konstruktif.

f) Persyaratan moral

Guru harus memiliki sifat sosial dan akhlak yang mulia, mampu berbuat baik, dan berperilaku baik sehingga layak menjadi panutan bagi siswanya dan orang-orang di sekitarnya.³²

³² Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi : Haura utama, 2020), h. 22-24.

Adapun syarat-syarat terpenting bagi seorang guru dalam Islam adalah syarat agama. Persyaratan lainnya antara lain: usia harus dewasa, kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik sekaligus mengajar, berkepribadian muslim.³³

5. Sifat-sifat Guru

Seorang guru harus mampu memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, antara lain:

- a. Bersifat zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b. Membersihkan tubuhnya, agar penampilan luarnya menyenangkan; jiwa yang bersih, artinya tidak suka melakukan dosa besar.
- c. Ikhlas dan jujur dalam bekerja. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik menuju keberhasilan dalam melaksanakan tugas demi keberhasilan anak didiknya.
- d. Sifat pemaaf, yaitu harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya, mampu menahan diri, menahan amarah, berlapang dada, sabar, berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, dan menghindari hal-hal tercela.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

- e. Bersifat kebabakan, yaitu menyayangi muridnya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- f. Mengetahui karakter siswa, meliputi watak, kebiasaan, perasaan, dan pikirannya.
- g. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, dan memperdalam ilmunya tentang mata pelajaran tersebut.³⁴

D. Murid

Banyak sekali ragam kata seorang murid di dalam konteks pendidikan di Indonesia, yaitu murid, siswa, anak didik, pembelajar, warga belajar, dan santri. Secara bahasa murid adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu, sedangkan secara istilah murid adalah anak didik yang mengalami perkembangan, perubahan sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, dan sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan kata lain, murid adalah individu yang sedang dalam fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik maupun mental dan pikiran.³⁵

Di dalam perspektif Islam, ada beberapa kata yang digunakan dalam menyebut murid, diantaranya kata murid yaitu orang yang memerlukan sesuatu dalam hal pendidikan. Kata tilmidz diartikan juga murid, yaitu orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kata thalib al-ilm yang berasal dari kata thalab yang berarti

³⁴ Heri Gunawan, *ibid.*, h. 172-173.

³⁵ Sakrim Miharja, "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits", artikel Jispo, Vol. 7, No. 2, 2017, h. 2.

pencari atau penuntut, dan ilm yang berarti pengetahuan, jadi thalib al-ilm adalah orang yang pencari atau penuntut ilmu.³⁶

Murid dalam pandangan Islam yaitu seorang individu yang sedang dalam tahapan tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religiusnya.³⁷ Murid juga dapat di definisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan, seperti potensi kognitif, efektif dan psikomotorik.³⁸ Seorang murid juga merupakan siapa saja yang belajar mulai dari Taman kanak-kanak atau TK, Sekolah Dasar, SMP, SMA, mahasiswa, serta peserta pelatihan di lembaga pendidikan pemerintahan ataupun swasta.³⁹

Dari beberapa pengertian murid di atas, murid dapat diartikan sebagai seorang yang sedang dalam tahap melaksanakan pendidikan untuk menimba ilmu pengetahuan, yang masih membutuhkan arahan, bimbingan dan dorongan dari seorang pendidik.

1. Pendekatan-pendekatan Murid

Menurut Djamarah seorang murid dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, yaitu :

- a) Pendekatan sosial : murid adalah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

³⁶ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Murid untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), h. 3.

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 150.

³⁸ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 11.

³⁹ Muhammad Rifa'i, *op. cit.*, h. 1.

- b) Pendekatan psikologis : murid adalah makhluk hidup yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c) Pendekatan edukatif : pendekatan ini menjadikan murid sebagai unsur penting, dan murid memiliki hak-hak sebagai berikut yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, pindah kesuatu pendidikan yang sejajar dianggap lebih tinggi, memperoleh hasil pendidikan, menyelesaikan program lebih cepat, mendapatkan pelayanan yang khusus terutama bagi siswa yang cacat.⁴⁰

2. Hakikat-hakikat Seorang Murid

Adapun hakikat-hakikat dari seorang murid, diantaranya :

- a. Murid merupakan manusia yang memiliki potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik yang berbeda-beda.
- b. Murid merupakan manusia yang memiliki pembedaan dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Meski memiliki bentuk yang relative sama.
- c. Murid memiliki imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri.
- d. Murid merupakan manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.

⁴⁰ Nora Agustina, *op. cit.*, h. 12.

- e. Murid merupakan manusia yang bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- f. Murid memiliki daya mudah beradaptasi di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- g. Murid memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- h. Murid merupakan manusia yang mempunyai sikap dalam menghadapi lingkungannya.
- i. Murid sejati berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi bahkan sebaliknya.
- j. Murid merupakan makhluk Allah yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.⁴¹

3. Sifat-Sifat Murid

Di dalam proses pembelajaran, seorang murid harus memiliki empat sifat, diantaranya :

- 1) Seorang murid harus dapat membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu.
- 2) Seorang murid harus mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu.

⁴¹ Nora Agustina, *Ibid.*, h. 13-15.

- 3) Seorang murid harus tabah dalam menimbah ilmu pengetahuan.
- 4) Seorang murid harus selalu dapat menghormati guru.⁴²

4. Kode Etik Seorang Murid

Seorang murid harus mampu memiliki kode etik yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran, baik di dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun tidak berlangsung. Dalam hal ini, terdapat beberapa kode etik murid, diantaranya:

- a. Belajar dengan niat taqarub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari murid dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan akhlak yang tercela.
- b. Kurangi kecenderungan pada masalah dunia dibandingkan dengan masalah akhirat
- c. Bersikaplah rendah hati dengan meninggalkan kepentingan pribadi demi pendidikan.
- d. Menjaga pemikiran dan pertentangan yang muncul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk dunia maupun akhirat.⁴³
- f. Belajarlah secara bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah ke pelajaran sulit, atau dari ilmu fardhu ain ke ilmu fardhu kifayah.
- g. Mempelajari ilmu pengetahuan sampai akhir kemudian beralih ke ilmu-ilmu lainnya, sehingga murid memiliki spesifikasi pengetahuan yang mendalam.

⁴² Sumiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa The Teachers' Role in Improving Learning Motivation", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 155.

⁴³ Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 221.

- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah dari ilmu yang dipelajari.
- i. Mengutamakan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dan dapat membuat manusia bahagia, sejahtera, dan memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.
- k. Murid harus menuruti nasehat pendidik sebagaimana orang sakit tunduk kepada dokternya, mengikuti tata cara dan metode, mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, dan diperbolehkan bagi murid untuk mengikuti kesenian yang baik.⁴⁴

5. Karakteristik Murid

Seorang guru harus dapat memahami karakteristik murid secara baik dan benar. Hal tersebut didasarkan pada sejumlah alasan, pertama, dengan memahami murid, guru dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar, kedua, dengan memahami murid, guru dapat materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, ketiga, dengan memahami murid, guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan, dan kemanusiaannya.

Karakteristik murid dapat dibedakan berdasarkan : b) Karakteristik murid berdasarkan tingkat usia, a) Karakteristik murid berdasarkan tingkat kecerdasan, dan c) Karakteristik murid berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya.⁴⁵

⁴⁴ Heri Gunawan, *ibid.*, h. 222.

⁴⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 152-157.

E. Konsep Relasi Guru dan Murid

Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan relasi atau interaksi dengan manusia lainnya. Manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga hal itu akan menciptakan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung perbuatan dan tindakan. Karena adanya aksi dan reaksi, maka terjadilah interaksi dengan lainnya.⁴⁶

Konsep relasi guru dan murid adalah konsep relasi psikologis kekeluargaan, bukan hubungan antara atasan dengan bawahan. Relasi guru dan murid berupa interaksi dan komunikasi antara guru dan muridlah yang paling intens terjadi di sekolah, sehingga akan dapat mempengaruhi banyak hal, terutama nilai-nilai kepribadian yang akan berpengaruh pada kualitas sekolah.⁴⁷

Dalam hal ini seorang guru dan murid akan memiliki ikatan psikis yang kuat diantara keduanya. Di buktikan dari segala kegiatan antara murid dan guru yang hampir selalu bersama dan di dalam sebuah tujuan akhir yang sama. Seorang guru yang ingin muridnya menjadi seseorang yang pandai dan bertumbuh tidak hanya fisik tapi juga psikis yang baik. Begitu pula seorang murid yang membutuhkan seorang guru dalam hal mendidik dan mengarahkan kearah yang benar dan sesuai aturan.

⁴⁶ Ahmad Faqihuddin, "Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran", *Tesis Magister*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), h. 12.

⁴⁷ Muhammad Syukur Salman, *Menjadi guru yang Dicintai Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 69

1. Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid merupakan suatu jalinan interaksi yang kuat yang terjadi antara guru dan murid di dalam lingkungan sekolah. Relasi guru dan murid terjadi di dalam sekolah, khususnya ketika anak berada di dalam kelas, namun tidak menutup kemungkinan relasi guru dan murid tetap terjalin diluar sekolah secara informal.⁴⁸ Relasi guru dan murid harus terjalin baik, kedua memiliki relasi yang baik di dalam lingkungan pendidikan. tetapi hal ini juga tidak bisa hanya di lihat dari sisi pendidikan, bisa saja terjadi suatu interaksi atau relasi di luar dunia pendidikan.

Relasi guru dan murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika di dalam profesi kependidikan.⁴⁹ Relasi guru dan murid didasarkan pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas. Relasi antara murid dan guru juga dapat mendorong sikap positif dan motivasi murid.

Relasi guru dan murid yang positif sangat diperlukan untuk mendukung pengajaran yang efektif dan proses belajar yang lebih optimal. Relasi guru dan murid yang positif ditandai dengan saling menerima, memahami, memberi kehangatan, kedekatan, kepercayaan, rasa hormat, saling menjaga, dan saling kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰

⁴⁸ Pudagiwa Nur Fitri H, dkk, *op. cit.*, h. 257.

⁴⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 99.

⁵⁰ Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), h. 129.

Relasi guru dan murid seperti interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada murid.⁵¹

Interaksi edukatif adalah gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan murid. Oleh karena itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nantinya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar.⁵²

2. Karakteristik Relasi Guru dan Murid

Relasi seorang guru dan murid terdapat beberapa karakter, diantaranya:

a) Mempunyai tujuan yang jelas

Relasi guru dan murid merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari relasi ini adalah untuk membantu murid dalam perkembangan murid. Dalam hal ini, murid ditempatkan sebagai pusat perhatian.

⁵¹ Lili Ardayani, "Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif", dalam *Itqan*, Vol. 8, No. 2, 2017, h. 192.

⁵² Tutut Handayani, "Interaksi Edukatif di Sekolah", dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, 2015, h. 163.

b) Ditandai dengan pengajaran materi khusus

Materi harus dirancang dengan baik dan optimal agar sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perlu untuk memperhatikan komponen-komponen pengajaran lainnya, seperti tujuan pembelajaran, metode, sumber belajar, dan sebagainya.⁵³

c) Guru berperan sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran dan memberikan motivasi kepada murid. Hal ini bertujuan agar relasi guru dan murid dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Seorang guru juga harus siap berperan sebagai mediator.

d) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batasan waktu merupakan salah satu ciri yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan demikian, setiap tujuan yang ingin dicapai harus diberikan batasan waktu tertentu.

e) Memiliki prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Untuk dapat mencapai tujuan secara optimal, dalam melakukan relasi atau interaksi diperlukan prosedur atau langkah yang sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka diperlukan prosedur yang berbeda dengan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

⁵³ Annisa Anita Dewi, *op. cit.*, h. 57.

f) Ditandai dengan aktivitas murid

Karena murid merupakan pusat perhatian atau sentral, maka aktivitas murid menjadi menjadi syarat yang mutlak dalam interaksi edukatif. Aktivitas murid ini meliputi aktivitas fisik maupun non fisik.

g) Memerlukan disiplin

Dalam interaksi edukatif, disiplin adalah pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang telah secara sadar ditaati dari pihak guru maupun murid. Dengan demikian, disiplin atau tidaknya akan terlihat dari aktivitas yang sesuai dengan prosedur yang telah disepakati atau tidak. Penyimpangan dari prosedur berarti merupakan suatu indikator pelanggaran disiplin.

h) Diakhiri dengan evaluasi

Dari semua kegiatan di atas, evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Di sisi lain, guru harus melakukan evaluasi dengan sebaik-baiknya untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang direncanakan telah tercapai atau belum.⁵⁴

3. Pentingnya Relasi guru dan Murid

Relasi guru dan murid merupakan hal yang penting karena relasi guru dan murid sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan sekolah, baik di dalam sekolah, maupun dalam berhubungan

⁵⁴ Annisa Anita Dewi, *ibid.*, h. 58.

dengan teman-teman sebayanya. Relasi antara guru dan murid juga dapat berdampak pada pengelolaan kelas dan dapat mempengaruhi kemajuan belajar siswa. Dalam perspektif perkembangan, pembentukan relasi antara guru dan murid yang positif dapat membantu siswa mengalami perkembangan dari aspek kognitif, sosial, dan emosional, serta dapat meningkatkan kesejahteraan mental murid.

Relasi antara guru dan murid yang stabil dapat berdampak positif pada murid dalam membangun perkembangan diri murid. Manfaat dari relasi guru dan murid yang positif juga dirasakan bagi guru, yaitu memberikan kontribusi untuk meningkatkan rasa kepuasan pada saat mengajar. Meskipun sifat relasi ini terus berubah seiring dengan perkembangan usia murid, kebutuhan akan relasi antara guru dan murid disekolah tetap dibutuhkan dari jenjang taman kanak-kanak sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Relasi guru dan murid dapat memberikan dukungan bagi para pendidik dan orang lain yang bekerja di sekolah untuk meningkatkan kerjasama sosial di lingkungan sekolah dan kelas. Relasi guru dan murid dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Saat anak-anak memasuki sekolah formal, baik prasekolah ataupun taman kanak-kanak, relasi guru dan murid dapat memberikan dasar untuk berhasil dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan akademis sekolah.

Perlunya relasi yang positif dengan guru tidak berkurang saat anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa. Dukungan dalam relasi positif guru dan murid mungkin terutama menonjol pada masa-masa transisi sekolah, seperti transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Guru di sekolah pada jenjang menengah yang menyampaikan kehangatan emosional dan penerimaan kepada murid dapat membuat diri mereka merasa nyaman, dan akan dapat memudahkan guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan murid.

Relasi ini mendukung pertumbuhan minat murid dalam kegiatan sosial dan akademik, yang pada akhirnya menyebabkan perolehan nilai yang lebih baik dan hubungan dengan teman-teman lain yang lebih positif. Meskipun guru bukan merupakan satu-satunya sumber dukungan untuk siswa, dukungan siswa juga diterima dari orangtua mereka, dan teman sebaya, tetapi relasi positif dengan guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas.⁵⁵

⁵⁵ Titik Kristiyani, *op. cit.*, h. 130-132.

BAB III

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN IBNU JAMA'AH

A. KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang pada tanggal 14 Februari 1871 Masehi atau 24 Dzulqadah 1287 Hijriah.⁵⁶ Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari dinisbatkan dari nama ayahnya yaitu KH. Asy'ari. KH. Asy'ari merupakan seorang ulama yang sekaligus merupakan pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang. KH. Hasyim Asy'ari dari jalur keturunan ayahnya merupakan keturunan penguasaan kerajaan Islam Demak, sultan pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, yang merupakan penguasa kerajaan Majapahit abad XVI.⁵⁷

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan kehidupan pesantren. Beliau dilahirkan dan dibesarkan didalam lingkungan pesantren yang berada dibawah kepemimpinan ayahnya KH. Asy'ari. Bahkan kakek buyutnya, Kyai Sihah merupakan pendiri pondok pesantren Tambak Beras Jombang, dan kakeknya Kyai Usman merupakan ulama yang terkenal dan merintis mendirikan pondok pesantren gedang.

⁵⁶ Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama; Perkembangan Awal dan Kontemporer", Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011, h. 336.

⁵⁷ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 17.

Maka tidak heran, jika KH. Hasyim Asy'ari tumbuh menjadi ulama yang kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren.

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng Jombang, yang dimana pondok pesantren Tebuireng Jombang merupakan sebagai pondok terbesar dan berpengaruh di kabupaten Jombang dan Jawa Timur. Pesantren Tebuireng Jombang hingga saat ini masih bertahan hingga terdapat ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air.⁵⁸

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh saudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. KH. Hasyim Asy'ari sampai berumur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren Gedang, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar dari berbagai cabang ilmu agama Islam. Sehingga suasana lingkungan disana dapat membentuk karakter KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.

Pada tahun 1876, pada saat KH. Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun, ayahnya KH. Asy'ari mendirikan pesantren Keras, di sebelah selatan Jombang. Sehingga KH. Hasyim Asy'ari dapat termotivasi dari ayahnya hingga KH. Hasyim Asy'ari dapat mendirikan pondok pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu

⁵⁸ Abdul Hadi, *Ibid.*, h. 18.

pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan ketenaran KH. Hasyim Asy'ari terlihat dari lamanya beliau di dalam kandungan ibu. Ketika ibu KH. Hasyim Asy'ari mengandung beliau bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan keberkahan dari Allah swt.

KH. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan orang tuanya sampai berumur 13 tahun. Ketika berumur 13 tahun, KH. Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti di pesantren dengan mengajar murid-murid yang lebih tua dari umur beliau sendiri.

Pada umur 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari mulai pergi ke tempat berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu agama. Selama lima tahun beliau tinggal di pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo. Di pesantren KH. Hasyim Asy'ari diminta untuk menikahi putri kyai. Permintaan kyai tersebut karena beliau terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter KH. Hasyim Asy'ari. Setelah menikah pada tahun 1891 ketika beliau berumur 21 tahun, Kyai Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah. KH Hasyim Asy'ari dan istrinya tinggal di Makkah selama tujuh bulan. KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air karena istrinya meninggal

setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Pada umur dua bulan sang anak meninggal dunia.

Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah, disana beliau tinggal selama tujuh tahun, KH. Hasyim Asy'ari menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam dan bahkan beliau bertapa di Gua Hira. KH. Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Makkah. Pada tahun 1900, beliau kembali ke tanah air, dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian pada tahun 1903-1906, beliau mengajar di kediaman mertuanya di Kemuring Kediri.⁵⁹

Kemudian pada tanggal 6 febuari 1906 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah pesantren di daerah sekitar Cukir bernama Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren yang didirikan belum lama ini berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat-tempat menggalang kader-kader ulama di wilayah jawa dan sekitarnya.⁶⁰

2. Wafat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal itu dikarenakan terjadi setelah KH. Hasyim Asy'ari mendengar kabar dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan belanda di bawah pimpinan Jendral Spoor telah kembali ke

⁵⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 18-19.

⁶⁰ A. Suradi, Nilawati, *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), h. 82.

Indonesia dan memenangkan pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan kejadian tersebut sehingga beliau terkena serangan *stroke* yang mengakibatkan kematiannya.⁶¹

3. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Pendidik

KH. Hasyim Asy'ari bukan saja hanyalah sebagai pendidik, akan tetapi beliau juga dijadikan panutan karena keilmuannya dikalangan masyarakat, santri, dikalangan sesama kyai, bahkan dikalangan pihak belanda yang sangat berkuasa pun sangat menghormati dan segan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini terlepas dari seorang Gubernur Belanda bernama Charles Olke Van Derplas pada tahun 1940-an datang ke pondok pesantren Tebuireng. KH. Hasyim Asy'ari memiliki sifat yang jujur sehingga beliau tidak mau menerima sumbangan dalam mendirikan pondok pesantren apabila sumbangan itu akan mempengaruhi pendiriannya. Sebagai seorang pendidik, KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan sangat berhasil karena pengaruh kepemimpinannya. Sampai saat ini, pengaruhnya masih sangat besar baik terhadap pemerintahan, masyarakat maupun para cendekiawan.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama, sangat patuh terhadap ajaran agama. KH. Hasyim Asy'ari sangatlah gigih dalam menyebarkan ajaran agama kepada sesama umatnya, di samping berjuang sebagai penerang bagi masyarakat, beliau juga merupakan salah satu pendiri

⁶¹ A. Suradi, Nilawati, *ibid.*, h. 83.

organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 yang sampai saat ini tercatat sebagai organisasi terbesar di dunia.

Sebagai tokoh masyarakat KH. Hasyim Asy'ari berpedoman pada "Uswatun Hasanah" keteladanan sangat KH. Hasyim Asy'ari utamakan dan kepemimpinan Rasulullah sangat mempengaruhi cara beliau memimpin umat.⁶²

4. Murid-murid KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari telah melahirkan murid-murid luar biasa yang di kemudian hari juga menjadi kiai-kiai dan mendirikan pesantren di berbagai daerah bahkan juga ada beberapa yang menjadi ulama, di antaranya: 1) KH. Bisri Syansuri (Pendiri Pesantren Denanyar Jombang). 2) KH. Jazuli (Pendiri Pesantren Ploso Kediri). 3) KH. Abdul Manaf (Pendiri Pesantren Lirboyo Kediri). 4) KH. Asnawi Kudus. 5) KH. Syafaat (Pendiri Pesantren Blok Agung Banyuwangi). 6) KH. Chudlori (Pendiri Pesantren Tegalrejo Magelang). 7) KH. Wahab Hasbullah. 8) KH. Achmad Siddiq. 9) KH. Adlan Ali. 10) KH. Idris Kamali. 11) KH. As'ad Syamsul Arifin. 12) KH. Usman Al-Ishaqi. 13) KH. Masykur. 14) KH. Munasir Ali. 15) KH. Muchith Muzadi. 16) KH. Dahlan Kudus. 17) KH. Shaleh Tayu. 18) KH. Wahid Hasyim.⁶³

⁶² Syamsul Ad'lom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pustaka*, 2014, h. 20.

⁶³ M Husaini, "KH. Hasyim Asy'ari: Kiai Besar yang Melahirkan Tokoh Besar", Times. ID, 2020. <https://ibtimes.id/kh-hasyim-asyari-kiai-besar-yang-melahirkan-tokoh-besar/#:~:text=Beberapa%20murid%20KH%20Hasyim%20Asy.Dahlan%20Kudus%2C%20KH%20Shaleh%20Tayu.>

5. Percikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Terdapat percikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, di antaranya:

A. Pemikiran dalam bidang pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, tetapi setelah mendirikan Pondok Pesantren, ia mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Dalam perkembangannya, ia banyak mengadopsi pendidikan klasik, yang banyak menekankan pada aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa aspek-aspek itulah yang telah mengantarkan umat Islam ke masa keemasannya terlebih dahulu.⁶⁴

Percikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan banyak tersirat dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Adab al-Alim wa al-Mutta'allim*. Dalam karyanya, terlihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan pemikiran para ulama terkemuka periode klasik, seperti Imam al-Ghazali dan Az-Zarnuji.

B. Pemikiran dalam bidang paham keagamaan

Pembelaan KH. Hasyim Asy'ari dalam perjalanan agama dengan sistem madzhab merupakan salah satu percikan pemikirannya di bidang

⁶⁴ Abdul Hadi, *op. Cit.*, h. 25.

keagamaan. Padahal, pandangannya itulah yang menjadikan NU yang ia dirikan sebagai organisasi sosial keagamaan yang menganut “ahlu sunnah wal jamaah”. Dalam karyanya, kitab *Qanun Asasy li Jam'iyati Nahdlatul Ulama* yang kemudian menjadi landasan dasar organisasi NU, pandangan KH. Hasyim Asy'ari sangat jelas tentang pemahaman agama.

Dalam hal ini menurut KH. Hasyim Asy'ari, untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan benar, bermazhab adalah sikap yang diperlukan. Untuk itu, KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk pemahaman agama dan fiqh ada empat madzhab, yaitu: madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi yang merupakan ciri utama paham Ahlusunnah dan NU.⁶⁵

C. Pemikiran dalam bidang teologi

Dalam karya KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al-Risalah al-Tauhidiyyah* dan *Al-Qaid fi Bayan Ma Yajib min al-Qaid* menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan penghayatan manusia terhadap Tuhan. Pertama, mencakup penilaian tentang Tuhan (pemahaman tauhid bagi orang awam). Kedua, ilmu dan teori kepastian bersumber dari Allah (pemahaman tauhid bagi ulama). Ketiga, menggambarkan dari perasaan terdalam kebesaran Tuhan (pemahaman bagi para sufi yang mengarah pada pengetahuan tentang Tuhan atau Makrifat).

⁶⁵ Abdul Hadi, *ibid.*, h. 26.

D. Pemikiran dalam bidang tarekat

Perhatian KH. Hasyim Asy'ari menyangkut bidang tarekat. Hal ini tertuang dalam kitabnya *Al-Durar al-Muntashirah fi Masail at-Tis'a Asyarah* yang berisi tuntunan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat. Dalam buku KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan makna wali Allah yang selama ini menjadi penopang tarekat.⁶⁶

6. Sifat-sifat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama dan juga tokoh pendidikan Islam, beliau memiliki akhlak yang terpuji, sehingga beliau dijadikan panutan bagi santri-santri, dan masyarakat. Adapun sifat-sifat KH. Hasyim Asy'ari, di antaranya:

a) Jujur dan Amanah

Jujur merupakan seseorang yang berbicara sesuai dengan perkataannya. KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang dapat dipercaya. Dalam kesehariannya, KH. Hasyim Asy'ari benar-benar menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya.

b) Lemah Lembut

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang dikenal sebagai orang yang lemah lembut dalam berbicara, tetapi tegas dalam segala hal yang disampaikan. Setiap kalimat yang diucapkan, benar-benar

⁶⁶ Abdul Hadi, *ibid.*, h. 27-28.

diperhatikan kebenarannya, sehingga orang yang mendengar bisa dapat memahami maksudnya dan bisa membenarkan isi pembicaraan KH Hasyim Asy'ari.

Sifat yang lemah lembut juga tegas, merupakan salah satu faktor dakwah KH. Hasyim Asy'ari dapat diterima oleh masyarakat Tebuireng, yang pada awalnya mereka merupakan seorang perampok, pezina, penjudi dan sebagainya. Cara komunikasi KH. Hasyim Asy'ari dengan cara berbicara tegas namun tetap dengan kelembutan dapat mengatasi kesalahpahaman warga Tebuireng terhadap beliau karena mendirikan pondok pesantren Tebuireng, yang awalnya banyak dimusuhi oleh masyarakat warga Tebuireng.

c) Sabar dan Bijaksana

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang sabar dan bijaksana, kesabaran dan kebijaksanaan KH. Hasyim Asy'ari terlihat dari cara beliau menghadapi masyarakat Tebuireng yang awalnya mereka mencoba menghalangi KH. Hasyim As'ari berdakwah. pada waktu itu warga Tebuireng tidak suka dan membuat kegaduhan dengan cara meneror para santri. Namun KH. Hasyim Asy'ari tidak menunjukkan rasa takut terhadap teror dari warga Tebuireng. KH. Hasyim Asy'ari menghadapi semua teror tersebut dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sehingga masalah tersebut dapat KH. Hasyim Asy'ari atasi dengan baik.

d) Sederhana

KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan sosok yang dikenal tidak egois dan sederhana. Sifat yang beliau miliki sudah melekat dari beliau masih kecil. KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil sudah terbiasa memberikan barang-barang miliknya untuk teman-temannya yang membutuhkan. Karna sifat beliau yang sederhana dan tidak egois, KH. Hasyim Asy'ari senantiasa dikelilingin oleh teman-temannya yang sangat menghormati dan mencintainya. Sifat tersebut sudah melekat pada diri beliau sampai beliau tumbuh menjadi pengasuh pesantren, ulama dan tokoh nasional.

e) Mengutamakan Kebenaran

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pribadi yang sangat mencintai kebenaran dan keadilan. Sifatnya yang selalu mengutamakan kebenaran tercermin dari perjuangannya dalam mengubah orang-orang yang disekitar lingkungan pesantrennya kearah lebih baik.

f) Adil dan Pemaaf

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama, pendiri dan pengasuh pesantren dan pendiri organisasi NU, beliau tidak hanya dikenal sebagai sosok yang adil, tetapi juga dikenal sebagai sosok pemaaf. Meskipun KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama yang sangat dikenal didunia, tetapi masih ada masyarakat yang tidak menyukainya, akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari selalu memaafkan dan berbuat adil kepada orang-orang yang telah berusaha mencelakainnya.

g) Tekun

KH. Hasyim Asy'ari sangat tekun dalam belajar, sehingga sebagian kalangan menyebut beliau sebagai hamba ilmu. Sejak remaja KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan waktunya dengan belajar dari pesantren ke pesantren, dan belajar dari satu guru ke guru yang lain tetap dipertahankan oleh beliau ketika beliau sedang menuntut ilmu di Mekkah. Meski KH. Hasyim Asy'ari sudah menjadi pengajar dan imam shalat Masjidil Haram, tetapi beliau tidak pernah menganggap cukup ilmu. KH. Hasyim Asy'ari terus mendatangi beberapa guru untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

h) Amanah

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang amanah. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara beliau menghadapi orang-orang yang meneror para santrinya. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memberikan perintah kepada para santri untuk menjaga keamanan lingkungan pondok pesantren, akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari juga ikut dalam menjaga keamanan pesantren, dengan cara meronda pada malam hari, untuk menjaga keamanan para santri.

i) Sangat Sayang Kepada Pasangan

KH. Hasyim Asy'ari sangat sayang kepada istrinya, hingga ketika istrinya sudah meninggal beliau selalu datang berziarah ke makam istrinya yaitu Nyai Khadijah selama KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu

di Makkah. KH. Hasyim Asy'ari selalu berziarah kemakam istrinya karena beliau sangat menghargai istrinya sebagai orang yang banyak berpengaruh dan berjasa didalam hidupnya.

j) Nasionalis

Tidak ada yang meragukan sikap nasionalis KH. Hasyim Asy'ari. Salah satu buktinya ialah dengan dikeluarkannya resolusi jihad sebagai upaya dalam melawan penjajah.⁶⁷

7. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesibukan dalam mengajar, berdakwah, dan berjuang, akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan penulis yang produktif. KH. Hasyim Asy'ari selalu meluangkan waktunya untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang zuhur. Waktu tersebut merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk KH. Hasyim Asy'ari membaca kitab, menulis, juga menerima tamu.

KH. Hasyim memiliki banyak karya-karya yang di dalamnya merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum paham dan mengerti tentang persoalan tauhid atau aqidah, KH. Hasyim Asy'ari lalu menyusun kitab tentang aqidah, di antaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqid*,

⁶⁷ Abdul Hadi, *op. Cit.*, h. 143-152.

Ar-Risalah al-Tauhidiah, Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah, Al risalah fil al-Tasawwuf, dan lain sebagainya.

KH. Hasyim Asy'ari juga sering menjadi jurnalis yang menulis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama, Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotel Oelama. Biasanya tulisan KH. Hasyim Asy'ari berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dan lain-lain. Selain membahas tentang masail fiqhiyah, KH. Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-mawaidz, doa-doa untuk kalangan nahdhiyyin, keutaman bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain. Adapun karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, di antaranya :

- a) Adabul 'Alim wal Muta'allim. Kitab ini berisi tentang etika orang yang menuntut ilmu guru dan murid.⁶⁸
- b) At-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqrib wa al-Ikhwan. Kitab ini selesai ditulis pada hari senin 20 syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

⁶⁸ Abdul Hadi, *ibid.*, h. 31.

- c) Muqadimmah al-Qanun al-Asasy li Jammiyat Nahdatul Ulama. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an, Hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar didunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
- d) Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-A'immah al-Arba'ah. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu : Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal.
- e) Mawa'idz. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat Nomer 5 tanggal 15 Agustus 1959.
- f) Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdatul Ulama. Karya ini berisi 40 Hadits yang mesti dipedomani oleh Nahdatul Ulama. Hadis-hadis ini berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.

- g) *Al-Nur Al Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah Saw dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah Saw dan akhlak nya yang begitu mulia.
- h) *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna' al-Mawlid bial-Munakarat*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi.
- i) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah Fu Hadis al-Mawta a Syuruth al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah.
- j) *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi tentang perdebatan antara kyai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
- k) *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.⁶⁹
- l) *Al Qalaaid fi maa Yajibu min al 'Aqaaid (Syair-syair menjelaskan kewajiban Aqidah)*.⁷⁰

⁶⁹ Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), h. 39-41.

⁷⁰ Ahmad Baso, et al, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), h. 137.

- m) Al Durar al Muntatsirah fi al Masaa'il Tis'a Asharah (Taburan permata dalam sembilan belas persoalan).
 - n) Risalah ahl al Sunnah wa Al Jama'ah.
 - o) Al Nur al Mubiin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin (Cahaya terang dalam mencintai Rasul).
 - p) Al Risalah al Tauhidiah (Naskah kecil ini, berisi tentang uraian mengenai penjelasan Aqidah bagi Ahlul Sunnah wa Al Jama'ah.⁷¹)
 - q) Tamyiz Haqq min al Bathin.
 - r) Ar Risalah Jama'ah al Maqashid.
 - s) Ar-Risalah al Jami'ah (yang berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda hari kiamat dan penjelasan tentang Sunnah dan bid'ah).
 - t) Hasyiah ala Fathi al-Rahman bi al-Syarh al-Risalah al-Wali rislan Syekh al-Islam Zakariya al-Ansori.
 - u) Al-Qala'id fi Bayani ma Yajibu min Al-Aqoid.⁷²
8. Kitab Adabul Alim wal Muta'allim

Kitab Adabul Alim wal Muta'allim merupakan karangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan sosok seorang tokoh besar yang menjadi maha guru ulama Nusantara pada masanya, dan juga merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

⁷¹ Syamsu Nahar, Suhendri, *op. Cit.*, h. 39-41.

⁷² Fatimatuz Zahro, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari", *Skripsi*, 2014, h. 37.

Kitab yang berjudul lengkap ‘Adabul Alim wa al-Muta’allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta’allim’ yang ditulis dalam bahasa Arab. Isi kandungan kitab ini berisi kajian ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran menurut pakem nilai-nilai Islam, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan keberkahan.

Kitab Adabul Alim wal Muta’allim, terbagi kedalam 8 bab, yaitu bab 1 yang menerangkan “Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan mengajar dan belajar”, bab 2 yang menerangkan tentang “Tatakrama seorang pelajar terhadap dirinya sendiri”, bab 3 yang menerangkan “Tatakrama seorang pelajar terhadap gurunya”, bab 4 yang menerangkan “Tatakrama seorang pelajar terhadap pelajarannya, keterkaitan bersama guru dan rekan-rekannya”, bab 5 yang menerangkan “Tatakrama seorang guru terhadap dirinya sendiri”, bab 6 yang menerangkan “Tatakrama seorang guru terhadap pelajarannya”, bab 7 yang menerangkan “Tatakrama seorang guru terhadap muridnya”, dan bab 8 yang menerangkan “Tatakrama Seorang Pelajar terhadap kitab sebagai Alat Ilmu dan segala yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh, menaruh dan menulisnya”.

KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan jika karya ini kitab Adabul Alim wal Muta’allim diselesaikan pada pagi hari waktu subuh tanggal 18 Januari 1925 M atau hari Minggu, 22 Jumadil At-tsani 1343 H. Kitab ini ditulis oleh beliau sekitar satu tahun sebelum diresmikannya pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang condong pada Islam tradisional

Ahlusunnah wal Jama'ah, yang merupakan pola mayoritas Islam pada saat itu. Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M.

Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* mendapatkan taqirizh dari ulama-ulama besar Makkah pada saat itu, yang juga merupakan sahabat dari KH. Hasyim Asy'ari. Taqirzh terletak pada bagian akhir halaman kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. Ulama-ulama Makkah yang memberikan taqirzh pada kitab ini, di antaranya: Syaikh abd al-Hamid Sunbul al-Hadidi al-Makki, Syaikh Sa'd ibn Muhammad al-Yamani al-Makki, Syaikh Muhammad 'Alî al-Yamani al-Makki, dan Syaikh Hasan al-Yamani al-Makki.

Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* ini dicetak sekitar 70 tahun kemudian, yaitu bulan Safar 1415 H atau Juli 1994, setelah kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* diedit dan ditulis ulang oleh cucu KH. Hasyim Asy'ari yang bernama KH. Al Faqir Fahmi Amrullah Hadzik. KH. Hadzik juga memberikan pengantar biografi singkat kakeknya dalam bahasa Arab. Versi editnya diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, dengan total tebal 110 halaman, dan kitab tebal kitab yang sudah diterjemahkan 127 halaman.⁷³

⁷³ Ahmad Ginanjar Sya'ban, "Adabul 'Alim wa al-Muta'allim; Ilmu Pedagogik Karangan Hadratus Syekh M. Hasyim Asy'ari", *Kajian Manuskrip*, 2019. <https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/adabul-alim-wa-al-mutaallim-ilmu-pedagogik-karangan-hadratus-syekh-m-hasyim-asyari-b217991p/>

B. Ibnu Jama'ah

1. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah

Nama lengkap Ibnu Jama'ah ialah Badruddin Muhammad bin Ibrahim Sa'adillah bin Jama'ah bin Hazzim bin Shakhr bin Abdillah al-Kinany. Ibnu Jama'ah juga dijuluki sebagai pemimpin para Qadhi dan 'Syaikhul Islam'.⁷⁴ Ibnu Jama'ah lahir pada hari Jumat tanggal 18 Oktober 1241 M atau pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H di Hamwa, Mesir. Ibnu Jama'ah dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang pakar pendidikan yang amat masyhur pada masa klasik. Ibnu Jama'ah berasal dari keluar terpandang karena ayahnya merupakan seorang ulama terkemuka.⁷⁵

2. Wafat Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah wafat pada hari Minggu, tanggal 15 Febuari tahun 1333 M atau pada tanggal 21 Jumadil Awal tahun 733 H. Jenazah beliau dimakamkan di Qirafah, Mesir. Pada saat Ibnu Jama'ah meninggal dunia, umat Islam di seluruh dunia, terutama di Mesir kehilangan sosok ulama besar.⁷⁶

3. Kiprah Ibnu Jama'ah Sebagai Pendidik

Salah satu bidang keilmuan yang menonjol dari Ibnu Jama'ah ialah sebagai pendidik, sehingga Ibnu Jama'ah dikenal sebagai seorang praktisi

⁷⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, Pustaka Al Ihsan, 2017, h. 18.

⁷⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiAoD, 2017), h. 235.

⁷⁶ Yanuar Arifin, *Ibid.*, h. 238.

pendidikan yang berpengalaman mengajar di berbagai tempat dan di sejumlah wilayah pada masanya.⁷⁷ Ibnu Jama'ah menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik ketika Ibnu Jama'ah menjalankan tugasnya di beberapa lembaga pendidikan di daerah kota Damaskus dan Kairo.

4. Riwayat latar Belakang Pendidikan Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah mengawali pendidikan dibawah bimbingan langsung ayahnya yang bernama Ibrahim Sa'adillah bin Jama'ah. Ayahnya merupakan seorang ulama besar yang sangat alim di dibang ilmu fiqh dan tasawuf. Ibnu Jama'ah mulai mengembara ke Hammah dan Dasmakus saat beliau memasuki remaja untuk berguru kepada beberapa ulama besar pada masa itu, di antaranya guru-gurunya ialah Syekh asy-Syuyukh bin Izzun, Ibnu Abdullah, Abi al-Yasr, Ibnu Ilaq ad-Dimasyqi dan, Ibnu al-Azraq.

Ibnu Jama'ah tidak hanya mengembara ke Hammah dan Dasmakus, akan tetapi beliau juga mengembara jauh sampai ke Kairo dan Mesir. Di kota yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Islam terbesar pada masa itu, Ibnu Jama'ah juga berguru kepada beberapa ulama besar, di antaranya: Al-Majd bin Daqiq al-'Id, Taqiyuddin bin Razim, Rasyid al-Athar, Jamaluddin bin Malik, Ibnu Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Ibnu Abi Musalamah, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy, Makki bin Illan, dan sebagainya.

⁷⁷ Rizal Firdaus, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w.773 H) (Tela'ah atas kitab tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim)", *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 36.

Berkat hasil menuntut ilmu ke berbagai tempat tersebut, Ibnu Jama'ah berhasil menjadi seorang yang ahli di banyak bidang keilmuan, seperti bidang pendidikan, dakwah, hukum, tafsir, sastra, sejarah, dan hadis. Namun, diantara berbagai bidang keilmuan tersebut, ada dua bidang keilmuan yang menonjol pada Ibnu Jama'ah, yakni ilmu pendidikan dan hukum. Dalam hal ini di karena Ibnu Jama'ah memilih untuk banyak berhubungan di dua bidang keilmuan tersebut, bidang pendidikan dan hukum, dari pada dibidang ilmu lainnya.⁷⁸

5. Profesi Ibnu Jama'ah

Semasa hidupnya, Ibnu Jama'ah lebih dikenal sebagai ahli hukum atau hakim. Namun selain sebagai ahli hukum, Ibnu Jama'ah juga memiliki jasa yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Diantara perjuangannya selama hidupnya, antara lain sebagai berikut:

A. Hakim

Ibnu Jama'ah pernah menjadi hakim di beberapa wilayah, di antaranya : 1) Hakim di Masjid al-Aqsha sekaligus menjadi imam pada bulan Ramadhan 687 H. 2) Hakim di Mesir dari tanggal 14 Ramadhan 690 H. sampai dengan bulan Shafar 693 H.⁷⁹ 3) Hakim di Syam dari tanggal 14 Dzulhijjah 693 H. sampai dengan bulan Jumadil Akhir 696 H. 4) Hakim di Syam untuk kedua kalinya pada hari Kamis 15 Sya'ban

⁷⁸ Yanuar Arifin, *Ibid.*, h. 235-236.

⁷⁹ Andro Prayogi, et al, Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah", *Jurnal Malahah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, h. 64.

699 H sampai bulan Shafar 702 H. 5) Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada hari Sabtu 14 Rabi'ul Awal 702 H. dan dilanjutkan pada bulan Jumadil Akhir 727 H. sampai beliau wafat tahun 733 H.

B. Juru Dakwah

Semasa hidupnya Ibnu Jama'ah juga menjadi seorang ahli dakwah di beberapa Masjid Besar, di antaranya : 1) Berdakwah di Masjid Al-Aqsha pada bulan Ramadhan tahun 677 H. 2) Berdakwah di Masjid Jami' Al- Azhar pada bulan Ramadhan tahun 690 H. 3) Berdakwah di Masjid Al-Umawi Damasyqus pada bulan Syawal dari tahun 694 H. hingga tahun 702 H.

C. Pendidik

Ibnu Jama'ah menjadi seorang pendidik di beberapa madrasah, yaitu 5 madrasah di Damaskus dan 8 madrasah di Qahirah, sebagai berikut :

- 1) Madrasah yang berada di Damaskus, di antaranya: Madrasah Qimariyah di Dimasyq. Madrasah al-'Adaliyyah al-Kubra di Dimasyq. Madrasah Syamiyah al-Barraniyah, Ibnu Jama'ah mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H. Madrasah Nashiriyyah al-Jawaniyah, Ibnu Jama'ah mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H. Madrasah Ghazaliyyah, Ibnu Jama'ah mengajar pada tahun 685 H, kemudian Ibnu Jama'ah meninggalkan madrasah tersebut dan kembali mengajar lagi pada tahun 699 H.

2) Madrasah yang berada di Qahirah (kairo), di antaranya: Madrasah Shalihiyah, Ibnu Jama'ah mengajar di madrasah ini pada bulan Ramadhan tahun 690 H sampai bulan Dzulhijjah 693 H, kemudian pada bulan Rabi'ul Awal 711 H sampai bulan Rajab 727 H. Madrasah Nashiriyyah, Ibnu Jama'ah mengajar pada mulai dari bulan Shafar 693 H-727 H. Madrasah Kamiliyyah, Ibnu Jama'ah mengajar mulai dari tahun 711 H-727 H. Madrasah Jami' ibn Thalun, madrasah ini dibangun oleh Al- Amir Abu al-Abbas Ahmad bin Thalun pada tahun 263 H yang terletak di Jabal Syukur Qahirah, Ibnu Jama'ah menjabat sebagai kepala madrasah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 711 H. Madrasah Jami' al-Hakim. Ibnu Jama'ah mengajar hadits, nahwu dan qira'at. Madrasah Al-Masyhad al-Husaini, beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H. Madrasah Al-Khasyabiyyah, beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H. Madrasah Zawiyah al-Imam asy- Syafi'i, Ibnu Jama'ah mengajar di madrasah ini sampai beliau meninggal dunia (733 H).⁸⁰

6. Murid-murid Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah memiliki banyak murid-murid yang beberapa di antaranya memiliki pengaruh besar terhadap ilmu Islam di Arab, di antaranya: 1) Imam Kamaluddin Tsa'lab bin Ja'far bin 'Ali Al-Udfuwi. Beliau wafat pada tahun 749 H. 2) Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Haidarah bin 'Aqil. Beliau wafat pada tahun 745 H. 3)

⁸⁰ Andro Prayogi, et al, *ibid.*, h. 65.

Syaikh Quthbuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdush Shamad bin 'Abdul Qadir As-Sinbathi. Beliau meninggal pada tahun 722 H. 4) Imam Al-Hafizh ahli sejarah, 'Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Al-Birzali. Beliau meninggal pada tahun 739 H. 5) Imam ahli hadits, Nuruddin 'Ali bin Jabir Al-Hasyimi. Beliau meninggal pada tahun 725 H. 6) Imam ahli sejarah Shalahuddin Khalil bin Aibak Ash-Shafadi. Beliau wafat pada tahun 764 H. 7) Imam Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Adz-Dzahabi. Beliau meninggal pada tahun 748 H. 8) Syaikh Al-Qadhi 'Imaduddin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al-Murtadha. Beliau wafat pada tahun 748 H. 9) Imam Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali Al-Andalusi. Beliau meninggal pada tahun 745 H.⁸¹

7. Karya-karya Ibnu Jama'ah

Meskipun Ibnu Jama'ah hidup di tengah kondisi struktur sosial keagamaannya yang kritis, karena Baghdad sebagai simbol peradaban Islam telah hancur, dan Ibnu Jama'ah dibesarkan oleh tradisi Sunni yang kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan umum. Walaupun demikian, Ibnu Jama'ah semangat menuntut ilmu dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan tetap besar.⁸²

Ibnu Jama'ah merupakan seorang ulama yang dikenal sebagai seorang ulama multidisipliner yang kreatif dan produktif. Konsep

⁸¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *op. cit.*, h. 21.

⁸² Yanuar Arifin, *op. cit.*, h. 237.

pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*. Dalam buku tersebut Ibnu Jama'ah mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Dalam buku tersebut keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Jama'ah ini dapat dikemukakan yaitu, konsep guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.⁸³

Kitab tersebut mengulas secara komprehensif tentang etika guru dan murid. Ibnu Jama'ah juga menulis kitab *Usthurullah* yang membincang persoalan atrologi. Kitab tersebut Ibnu Jama'ah ajarkan kepada murid-muridnya di Damaskus. Ibnu Jama'ah juga menulis kitab *Al-Munhib ar-Rauy fi 'Ulum al-hadits an-Nabawy*, yang merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadis yang ditulis oleh Ibnu ash-Shalah. Dalam kitab tersebut, Ibnu Jama'ah menambahkan beberapa catatan penting dan mengurutkan beberapa pembahasannya sehingga pembahasannya menjadi lebih tematis dan sistematis.⁸⁴

Karya-karya Ibnu Jama'ah secara garis besarnya terbagi kepada masalah *ulumul hadis*, *ulum at-tafsir*, pendidikan, *ushul fiqih*, ilmu fiqih, dan astronomi.⁸⁵ Adapun karya-karya Ibnu Jama'ah sebagai berikut:

⁸³ Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*, Tesis Magister, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011, h. 75.

⁸⁴ Yanuar Arifin, *op. cit.*, h. 238.

⁸⁵ Ahmad Faqihuddin, "Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran", *Tesis Magister*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020, h. 28.

- 1) Ulumul al-Qur'an, yang terdiri atas kitab : al-Tibyan fi mubhamat al-Qur'an, Ghurar al-Tibyan fi Man lam Yusammi fi al-Qur'an. al-Fawaid al-Laihah min Surah al Fatihah, al-Muqtas fi Fawaid Takrir al-Qisas, dan Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Masanj.
- 2) Ulumul al-Hadis, terdiri atas kitab : Munasabat Tarjim al-Bukhari, al-Fawaid al-Ghazirah al-Mustanbithah min Hadis Barirah, al-Manhal al-Rawi fi Ulum al-Hadis al-Nabawi, Al-Arba'un Hadisan Tusa'iyah, Mukhtasar Afsa al-Amal wa al-Syauq fi Ulum al-Hadus al-Rasul, dan Mukhtasar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadis al-Abwab.
- 3) Ulumul al-Fiqh, terdiri atas kitab : Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah, al-Umdah fi al-Ahkam, Tanqih al-Munazarah fi Tashih al-Mukhabarah, at-Ta'ah fi Fadilah Shalat al-Jama'ah, dan al-Masalik fi 'Ilm al-Manasik.
- 4) Ilmu al-Kalam, terdiri atas kitab : al-Tanzih fi al-Ibtal Hujaj al-Tasybih, Idah al-Dalil fi Qat'i Hujaj Ahl al-Ta'til, dan al-Rad ala al-Musyabahah.
- 5) Ilmu al-Siyasah, terdiri atas kitab : Hujjah al-Suluk ila Mahdat al-Muluk, dan Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam.
- 6) Ilmu al-Tarikh, terdiri atas kitab : al-Mukhtasar al-Kabir fi al-Shirah.
- 7) Ilmu al-Nahwi, terdiri atas kitab : al-Dhiya al-Kamil wa Syarh Kafiyah ibn al-Hajib.

- 8) Ilmu al-Harb, terdiri atas kitab : Awsaq al-Asbab, Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad, dan Mustanid al-Ajnad fi al-Alat al-Jihad.
 - 9) Ilmu al-Ta'lim al-Tarbiyah, terdiri atas kitab : Tadzkirah al-Sami wa al-mutakalim fi adab al-Alim wa al-Mutta'alim.
 - 10) Sastra, terdiri atas kitab : Arjuzan fi al-Khulafa, Diwan al-Khitab, Lisan al-Adab, dan Arjuzan fi al-Qudat al-Syam.
 - 11) Astrologi, terdiri atas kitab : Risalah fi al-Astaralab.⁸⁶
8. Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah

Pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai pendidikan, beliau menuangkan pemikirannya secara komprehensif kedalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim. Dalam kitab tersebut, Ibnu Jama'ah memfokuskan pemikirannya pada aspek-aspek etika dalam pendidikan Islam, seperti etika seorang guru dan etika seorang murid dan juga tentang kurikulum dan lingkungan pendidikan. Adapun penjelasan pemikiran Ibnu Jama'ah terhadap pendidikan sebagai berikut.⁸⁷

a) Etika Seorang Guru

Ibnu Jama'ah mengklasifikan etika seorang guru kedalam tiga katagori, yaitu etika seorang guru terhadap diri sendiri, di antaranya terdapat dua belas etika yang harus dimilikinya. Etika seorang guru ketika mengajar, di antaranya ada dua belas etika yang harus diterapkan

⁸⁶ Echsanudin, *op. cit.*, h. 75.

⁸⁷ Yanuar Arifin, *op. cit.*, h. 239.

ketika dalam proses pembelajaran. Etika seorang guru terhadap murid, ada empat belas etika seorang guru yang harus diterapkan pada seorang murid. Ketiga katagori seorang guru tersebut harus menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Karena kriteria seorang guru yang ideal harus bisa memiliki ketiga katagori tersebut yang telah dirumuskan oleh Ibnu jama'ah.

b) Etika Seorang Murid

Ibnu Jama'ah mengklasifikasikan etika seorang murid menjadi tiga katagori, yaitu etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, di antaranya terdapat sepuluh etika yang harus dimiliki seorang murid. Etika murid terhadap guru, ada tiga belas etika yang harus diterapkan ketika sedang berhadapan dengan seorang guru. Etika murid terhadap pelajaran, di antaranya terdapat tiga belas etika. Ketiga katogeri etika seorang murid harus menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Karena kriteria seorang murid yang ideal harus memiliki tiga katagori yang telah dirumuskan oleh Ibnu Jama'ah.⁸⁸

c) Kurikulum Pendidikan Islam

Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa materi pelajaran yang diajarkan di sekolah harus berkaitan dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Ibnu Jama'ah berfokus pada ruang lingkup materi keagamaan. Dalam hal ini, Ibnu Jama'ah sudah memiliki gambaran di benaknya mengenai urutan

⁸⁸ Yanuar Arifin, *ibid.*, h. 250.

materi yang akan dipelajari bernuansa religi. Ibnu Jama'ah dikenal luas sebagai ulama yang orientasi keilmuannya adalah ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, mata pelajaran ilmu agama lebih menjadi prioritas utama dalam pandangan Ibnu Jama'ah.

Urutan pelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah, adalah Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Hadits, Tafsir, Nahwu, Syaraf, dan Ushul Fiqh. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan bidang keilmuan lainnya dengan tetap mengacu pada kurikulum. Menurut Ibnu Jama'ah, kurikulum (mata pelajaran) yang penting dan mulia harus didahulukan dari kurikulum lainnya. Artinya, seorang murid dapat melakukan tinjauan sistematis terhadap kurikulum.

Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Jama'ah adalah kurikulum yang dalam hal pembagian ilmunya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama, namun dari segi substansi dan esensi, kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan. Dengan kata lain, pada hakikatnya Ibnu Jama'ah secara konseptual setuju dengan konsep pendidikan non-dikotomis, yang tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal dalam praktiknya, Ibnu Jama'ah tetap mengutamakan ilmu agama daripada ilmu umum.

Selain itu, Ibnu Jama'ah secara tegas memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an di atas yang lain. Karena kurikulum Al-Qur'an merupakan ciri pembeda antara kurikulum pendidikan Islam dengan pendidikan

lainnya. Dikatakan pula bahwa Al-Qur'an merupakan sumber falsafah pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus didahulukan dari yang lain.⁸⁹

d) Lingkungan Pendidikan

Ibnu Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan pendidikan. Karena menurut Ibnu Jama'ah lingkungan yang baik atau kondusif adalah lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai etika yang tinggi.

Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, melainkan pergaulan dengan keterbatasan. Hal ini terlihat dari pendapat Ibnu Jama'ah yang menyatakan bahwa murid tidak boleh bergaul dengan lawan jenis, karena dapat membuang waktu dan materi.

Bergaul dapat dilakukan oleh murid jika terdapat nilai-nilai positif di dalamnya. Murid harus selektif dalam memilih teman untuk bergaul. Artinya, ia harus memilih teman bergaul yang baik, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan agama.

Dengan itu, Ibnu Jama'ah beranggapan bahwa pergaulan adalah bagian dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan dapat berperan dalam membentuk keberhasilan pendidikan. Ibnu Jama'ah menginginkan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan

⁸⁹ Yanuar Arifin, *ibid.*, h. 260-261.

belajar mengajar, yaitu lingkungan yang mencerminkan nuansa etika dan religi. Sebab, dalam lingkungan seperti ini, murid dapat berkembang dengan baik.⁹⁰

⁹⁰ Yanuar Arifin, *ibid.*, h. 262-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa relasi guru dan murid haruslah dibangun atas dasar penghormatan yang besar dari muridnya, dan cinta kasih sayang yang tulus dari seorang gurunya. Sehingga relasi diantara keduanya bagaikan antara relasi orang tua dan anak kandungnya. Di samping menaruh perhatian yang besar pada relasi guru dan murid, di dalam proses pembelajaran juga harus dilaksanakan secara profesional, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pada pentingnya pembimbingan terhadap murid. Sehingga guru adalah sosok pengajar yang profesional dan pembimbing bagi murid dalam menghadapi persoalan-persoalan.⁹¹

Berdasarkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah memperlakukan semua murid layaknya anak sendiri, maka dari sikap tersebut mau tidak mau mengharuskan seorang guru untuk tidak sekedar memiliki kemampuan dalam mengajar, akan tetapi seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, membina, menasehati, dan mengasuh murid-muridnya.⁹²

⁹¹ Tuti Supatminingsih, dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 497-498.

⁹² Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 176

Konsep relasi guru dan murid dipaparkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang di dalam kitab tersebut berisi tentang etika guru dan murid. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdapat pembahasan tentang etika seorang murid terhadap gurunya, etika guru terhadap muridnya dan etika murid dan guru dalam pembelajaran yang di mana dari tiga konsep tersebut dapat diketahui bagaimana relasi antara keduanya terjalin.

1. Etika Murid Terhadap Guru

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan terdapat 12 konsep etika seorang murid terhadap gurunya, diantaranya yaitu :

- 1) Hendaknya murid memperhatikan terlebih dahulu lebih mendalam dan kemudian melakukan shalat istikharah untuk diberi petunjuk oleh Allah swt, siapa orang yang tepat untuk ia mengambil ilmu dan mencontoh budi pekerti darinya, serta memilih guru yang sesuai dengan bidangnya.
- 2) Hendaknya murid memilih guru yang benar-benar diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat yang luas. Guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan berdiskusi dan mengikuti kajian, bukan hanya yang belajar dari buku tanpa adanya dampingan dari seorang guru.⁹³
- 3) Hendaknya seorang murid harus mengikuti dan menaati perintah dan nasihat seorang guru, dan tidak membantah setiap perintahnya seperti relasi seorang guru ibarat pasien dengan dokter, serta merendahkan diri

⁹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Penerjemah: M. Ali Erfan Baidlowi, h. 28.

dihadapan gurunya merupakan kehormatan dan tunduk terhadap gurunya merupakan kebanggaan dan kerendahan hatinya merupakan keterangkatan derajatnya.

- 4) Hendaknya murid memiliki pandangan yang mulia dan hormat terhadap guru, serta percaya bahwa guru memiliki derajat yang sempurna. Karena sikap seperti ini dapat mendekatkan keberhasilan murid dalam mencari ilmu. Sehingga haruslah seorang murid memanggil seorang pendidik dengan sebutan guru.
- 5) Hendaknya murid mengetahui akan hak-hak seorang guru, dan tidak melupakan jasa-jasa seorang guru dan selalu mendoakan guru ketika masih hidup ataupun sudah meninggal, dan mengikuti kebiasaan serta perilaku yang baik dari gurunya.
- 6) Hendaknya murid bersikap sabar atas sikap kerasnya atau perilaku yang tidak baik dan tidak menyenangkan dari seorang guru, dan murid harus percaya bahwa guru mempunyai derajat yang sempurna, maka apabila seorang guru berbuat tidak baik kepada muridnya, maka murid haruslah meminta maaf terlebih dahulu kepada guru meskipun guru tersebut telah berbuat yang kasar.
- 7) Hendaknya seorang murid meminta izin terlebih dahulu ketika memasuki ruangan pribadi guru ataupun ruangan guru. Murid harus mengetuk pintu terlebih dahulu dengan sopan ketika ingin memasuki ruangan guru dan masuk menemui guru dengan badan yang suci dan pakaian yang sopan dan bersih.

- 8) Murid jika sedang duduk dihadapan gurunya, hendaknya murid duduk dengan penuh etika atau dengan sopan santun. Tidak boleh melihat kanan kiri dengan sengaja, harus tetap melihat ke arah guru dan mendengarkan dengan seksama perkataan guru. Tidak melipat lengan baju serta tidak bermain-main dengan anggota tubuh, tidak bersandar di tembok atau bantal, dan tidak duduk disamping guru dan membelakangi gurunya, dan tidak banyak bicara serta menertawakan hal yang tidak pantas ditertawakan, dan sebisa mungkin tidak meludah dan berdehem, jika seorang murid ingin bersin, hendaknya mengecilkan suaranya dan menutup wajahnya dengan sapu tangan, dan menutupi mulutnya jika ingin menguap.
- 9) Hendaknya seorang murid berbicara dengan baik dan sopan kepada gurunya.
- 10) Seorang murid ketika mendengarkan penjelasan dari gurunya hendaknya mendengarkan dan menyimak dengan sebaik mungkin, meskipun sang murid telah mengetahuinya.
- 11) Hendaknya seorang murid tidak boleh mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh murid lain. Murid tidak boleh menyela dan mendahului pembicaraan guru. Ketika guru memberikan arahan, murid harus mendengarkan dan berkonsentrasi dengan baik.⁹⁴

⁹⁴ KH. Hasyim Asy'ari , *Ibid.*, h. 29-41.

12) Hendaknya murid apabila seorang guru memberikan sebuah buku atau kitab untuk dibacakan oleh murid dihadapan guru, murid menerima dengan tangan kanan dan memegang dengan kedua tangannya. Jika ingin menyerahkan kepada guru, jangan menyerahkan dalam kondisi kitab terlipat, harus rapih dan tertata. Jika ingin menyerahkan kitab yang hendak dibacakan, sebaiknya dikembalikan dengan kitab terbuka yang sudah siap dibaca oleh guru. Menyerahkan kitab dengan cara mendekati guru, jangan sampai guru mengulurkan tangannya atau beranjak dari tempat duduknya. Demikian jika alat tulis dari seorang guru, maka murid mengulurkan tangannya terlebih dahulu sebelum guru memberikan alat tulis kepadanya. Jika murid menyerahkan sebuah pisau kepada guru, jangan menyerahkan bagian yang tajam kepadanya. Jika ingin menyerahkan sejadah untuk shalat, maka digelarkannya terlebih dahulu, dan mempersilahkan guru shalat diatas sejadahnya. Tidak duduk atau shalat diatas sejadah guru. Jika guru hendak bergegas dari tempat shalat, murid menggambilkan sejadahnya dan melipatnya, dan mempersiapkan sandal atau sepatu guru ketika sudah selesai shalat. Dan jika hendak berjalan bersama guru, hendaknya berjalan didepan jika malam hari, dan berjalan di belakang jika siang hari, kecuali apabila situasi menuntut sebaliknya, karena situasi banyak orang sehingga harus berdesakan atau lainnya, dan jika murid tidak tahu kondisi situasi sekitar, seperti tempat tersebut becek, banyak lubang dan sebagainya, maka murid harus berjalan didepan guru, untuk melindungi guru dari

percikan air atau hal yang lainnya. Disaat cuaca sedang panas, murid harus mencari tempat yang adem untuk gurunya atau mengarahkan jalan ke bayangan agar guru tidak langsung terpapar matahari, dan jika cuaca sedang dingin, maka murid haruslah mencari tempat atau jalan yang hangat untuk gurunya. Seorang murid tidak berjalan didepan guru yang sedang berbicara dengan orang lain. Saat bertemu guru di jalan, murid harus mengucapkan salam kepadanya. Jika murid berada dirumah guru, sebaiknya tidak berdiri didepan pintu, karena khawatir akan menghalangi jalan keluar pintunya. Ketika guru menaiki sebuah tangga, murid hendaknya berada dibelakang guru, dan jika guru menuruni sebuah kendaraan, murid haruslah turun terlebih dahulu. Murid tidak boleh menyalahkan guru dengan kalimat 'itu bukan pendapat yang benar', namun murid haruslah memakai bahasa dan kalimat yang sopan seperti 'menurutku yang benar seperti ini' dan sebagainya.⁹⁵

Dua belas macam etika seorang murid terhadap gurunya jika ditelaah lebih dalam, dapat disederhanakan menjadi tiga hal, antara lain : *Pertama*, seorang murid harus mencari dan memilih guru yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai seorang guru. *Kedua*, seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan dan tidak pernah pudar meskipun seorang guru diketahui memiliki akhlak yang kurang baik. *Ketiga*, murid harus selalu menghormati seorang guru dalam

⁹⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 42.

situasi apapun dan bagaimanapun.⁹⁶ Suatu penghormatan semata-mata dilakukan untuk menghormati guru dan karena ilmu yang dimiliki guru, serta penghormatan yang diberikan seorang murid kepada guru tidak dilakukan secara berlebih-lebihan.

2. Etika Guru Terhadap Murid

Rangkaian proses pembelajaran identik dengan relasi atau interaksi antara guru dan murid, sehingga mengharuskan seorang guru untuk memperhatikan etika pergaulan dengan murid agar tidak terjebak dengan perbuatan imoral.⁹⁷ Menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya murid yang harus menggunakan etika kepada guru, akan tetapi guru pun harus mesti memiliki etika terhadap murid. Serelasi hal tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan terdapat empat belas konsep etika guru terhadap murid, diantaranya :

- 1) Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho dari Allah swt.⁹⁸
- 2) Hendaknya seorang guru menghindari sikap kurang ikhlas dalam mengajar murid, karena ketulusan niat ada pada diri sendiri dan mendapatkan berkah dari ilmu itu sendiri. Guru harus memotivasi muridnya untuk dapat memiliki tujuan pembelajaran yang benar, dan memberitahu murid, bahwa berkah ilmu akan mengangkat derajat

⁹⁶ Tuti Supatminingsih, dkk, *op. Cit.*, h. 497.

⁹⁷ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 162.

⁹⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *op. Cit.*, h. 100.

seseorang. Guru juga harus mampu menumbuhkan rasa senang kepada murid saat mereka menuntut ilmu atau belajar.

- 3) Hendaknya seorang guru mencintai muridnya, sebagaimana guru mencintai dirinya sendiri. Guru juga harus memperhatikan masalah murid, dan memperlakukan murid dengan kasih sayang, lemah lembut, belaku baik, bersabar atas sikapnya layaknya anaknya sendiri. Guru harus dapat menerima alasan murid yang masih dapat di toleransi, disertai dengan upaya untuk mengurangi perilakunya dengan nasihat dan kelembutan bukan dengan cara keras dan kasar. Hal ini bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, meningkatkan moral mereka dan memperbaiki perilaku mereka.
- 4) Dalam mengajar, seorang guru hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami murid serta menggunakan tutur kata yang baik. Guru tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dikuasainya yang ditanyakan oleh muridnya, karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman di dada, membuat hati gundah dan mendatangkan kegelisahan. Guru tidak boleh menyampaikan sesuatu yang belum diketahui murid karena dapat mengganggu pikiran dan pemahaman murid.
- 5) Hendaknya seorang guru harus semangat dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada murid dengan sesingkat dan sedetail mungkin, agar murid dapat memahami dan menerima materi tersebut. Jelaskan pada murid yang berpikir lambat dalam bahasa yang mudah dipahami dan bermurah hati untuk mengulangi penjelasannya. Guru

memulai dengan menjelaskan uraian masalah, kemudian memberikan contoh dan menyebutkan dalil-dalilnya. Guru tidak malu menyebutkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan menurut adat, tetapi jika kata kiasan dapat dipahami dengan jelas arti dan maksudnya, maka tidak perlu menyebutkan kata aslinya secara langsung tetapi cukup menyebutkan kata-kata kiasan, hal itu disebabkan karena ada banyak kata untuk mengungkapkan makna dan tujuan. Jika guru telah selesai menjelaskan, diperbolehkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid, ucapkan terimakasih kepada murid yang jawab dengan benar, dan bersikap lembut dan bersedia mengulangi penjelasan jika murid menjawab dengan jawaban yang salah. Guru meminta murid untuk melakukan kegiatan belajar bersama pada pertemuan berikutnya dengan mengucap insha Allah. Guru membentuk kelompok untuk mengulangi penjelasan untuk memperkuat ingatan mereka, dan mendorong murid untuk berpikir.

- 6) Hendaknya seorang guru sesekali meminta murid untuk mengulang hafalan dan menguji kembali materi yang telah dipelajari, jika murid menjawab dengan benar, ucapkan terimakasih kepadanya, dan memuji murid tersebut di depan teman-temannya agar dapat menjadi motivasi baginya dan teman-temannya untuk lebih aktif dan giat dalam belajar. Guru hendaknya memberikan teguran kepada murid yang malas belajar dan memberikan motivasi untuk mereka.

- 7) Jika ada seorang murid yang belajar dengan sangat keras diluar batas kemampuannya, maka seorang guru harus menasehati murid agar mengasihi dirinya sendiri. Guru membimbing agar perlahan dalam kesungguhan belajarnya, jika murid sudah terlihat jenuh dan bosan, guru meminta agar murid beristirahat dan mengurangi kesibukannya. Tidak diperbolehkan mendorong murid untuk mempelajari sesuatu di luar tingkat pemahaman mereka.⁹⁹
- 8) Hendaknya seorang guru tidak pilih kasih terhadap muridnya, sehingga guru harus menyayangi semua murid nya tanpa membeda-bedakan murid.
- 9) Seorang guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap murid, dan mencari berita tentang murid yang tidak hadir kepada murid lain sebagai bentuk perhatian guru terhadap muridnya. Guru harus dapat mengawasi peserta didik baik tingkah laku, tata krama, pendidikan, maupun akhlak lahiriah atau batiniah. Jika ada peserta didik yang melakukan sesuatu yang tidak baik, maka mencegahnya dan menjauhi sesuatu yang menyebabkan hal itu terjadi. Jika murid tidak berhenti melakukannya, maka berikan peringatan secara tertutup kepadanya. Namun jika murid tersebut belum jera, maka nasehatilah secara terang-terangan di depan umum, sehingga ia malu untuk mengulangnya lagi, dan dapat menjadi pelajaran bagi murid yang lain, dan jika murid tersebut tidak jera, maka

⁹⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 101-110.

boleh saja jika murid tersebut dikembalikan dari sekolah, karena khawatir perilaku buruknya akan diikuti oleh murid lainnya.

10) Hendaknya seorang guru harus membiasakan perilaku baik muridnya dengan murid yang lain, seperti saling menyapa dan mengucapkan salam, saling berbicara dengan tutur kata yang baik, saling kasih sayang, saling tolong menolong, berbakti dan sebagainya.

11) Hendaknya seorang guru berusaha untuk membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi muridnya tanpa terpaksa, karena Allah Swt akan selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya.

12) Jika ada murid yang tidak masuk atau tidak masuk sekolah lebih dari biasanya, guru harus menanyakan keadaan kepada teman terdekatnya dan datang ke rumahnya. Jika murid tersebut sakit, maka guru harus menjenguknya. Jika murid tersebut dalam kesulitan, hendaknya guru membantunya.

13) Hendaknya seorang guru rendah hati dihadapan muridnya dengan bersikap lemah lembut dan tawadhu terhadap murid.

14) Hendaknya seorang guru bertutur kata yang baik kepada setiap muridnya. Jika bertemu dengan murid, tanyakanlah tentang keadaannya dan orang-orang terdekatnya setelah menjawab salam darinya, serta menemuinya dengan wajah ramah, bahagia dan penuh kasih sayang.¹⁰⁰

3. Etika Murid dan Guru di Dalam Pembelajaran

¹⁰⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 112-118.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang membahas etika murid dan guru di dalam pembelajaran, diantaranya :

- 1) Murid hendaknya memulai belajar dengan mempelajari ilmu fardhu 'ain yang terdiri dari empat macam cabang ilmu, antara lain : Ilmu tentang Dzat Allah Swt, dalam hal ini, murid dapat meyakini bahwa Allah Swt adalah dzat yang wujud, abadi, terdahulu, memiliki sifat-sifat yang sempurna. Ilmu tentang sifat-sifat Allah Swt, dalam hal ini, murid dapat mengetahui bahwa Allah Swt memiliki sifat berkehendak, kuasa, mengetahui, hidup, mendengar, berbicara dan melihat. Ilmu fiqih, dalam hal ini, cukup bagi murid untuk mengetahui dasar-dasar fiqih yang berkaitan dengan bersuci sebelum melaksanakan ibadah, shalat, puasa, dan sebagainya. Ilmu tasawuf, dalam hal ini murid dapat mengetahui ilmu yang berkaitan dengan tata cara mengatur hati, tipu muslihat syahwat, dan lain-lain. Dengan cara mempelajari tersebut meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt.
- 2) Seorang murid setelah mempelajari ilmu fardhu 'ain, hendaknya mempelajari Al Qur'an dengan bersungguh-sungguh meyakini kebenarannya serta memahami tafsir-tafsirnya dan ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an.
- 3) Saat masih pemula hendaknya jangan menyibukkan diri kedalam ilmu ikhtilaf di kalangan para ulama dan orang pada umumnya. Baik itu terkait dengan dalil Naqli (Al Qur'an dan Hadis atau terkait dengan dalil Aqli (logika). Hal tersebut dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi.

Jika guru menggunakan metode yang mengkaji mazhab dan ikhtilaf di kalangan para ulama, dan bukan dengan menggunakan satu pendapat, lebih baik menghindarinya. ‘Imam Al Ghazali ra berkata : lebih baik menghindarinya, karena efek buruknya lebih besar daripada manfaatnya’. Dan lebih baik hindari mempelajari banyak kitab secara terpotong-potong, karena dapat membuang-buang waktu dan membingungkan pikiran. Langkah yang paling tepat adalah mempelajari satu buku secara utuh dan keseluruhan, sehingga dapat dikuasai dengan sempurna, dan tidak berpindah dari buku satu ke buku lainnya sebelum selesai, kecuali sangat mendesak.¹⁰¹

- 4) Jika saat murid menghadiri majlis, hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang lantang, sehingga dapat didengar oleh semua yang hadir, dan menunjukkan rasa hormat yang khusus kepada guru dengan mencium tangannya. Begitu pula jika ingin meninggalkan majlis harus mengucapkan salam.
- 5) Hendaknya murid tidak malu untuk bertanya kepada guru, jika materi sulit dipahami, tetapi harus bertanya dengan etika dan penyampaian yang baik, serta tidak keluar dari materi yang dijelaskan kecuali ada keperluan dan telah diizinkan oleh guru.¹⁰²
- 6) Hendaknya murid duduk didepan guru dengan sopan dan membawa kitab untuk dipelajari bersama guru. Murid tidak boleh membaca

¹⁰¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 48-50.

¹⁰² KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 57-58.

sebelum dipersilahkan oleh guru, serta membaca dengan diawali bacaan Ta'awwudz, Basmalah, Hamdalah dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat serta mendoakan guru, orang tua, diri sendir dan kaum muslimin. Setelah selesai belajar, hendaknya juga mendoakan seorang guru.

- 7) Jika proses pembelajaran sedang berlangsung, murid tidak boleh meninggalkan materi yang sedang dipelajari bersama guru tanpa izin.¹⁰³
- 8) Seorang guru harus duduk di tempat yang dapat dilihat murid, dan bersikap lembut kepada mereka yang hadir serta tetap menghormati mereka dengan ucapan yang sopan, wajah yang berseri-seri dan sikap hormat yang baik.
- 9) Sebelum memulai pembelajaran, hendaknya diawali dengan membaca ayat Al-Qur'an agar mendapat ridho Allah swt dan mendoakan bagi kebaikan kaum muslimin, murid, dan dirinya sendiri dan dilanjutkan dengan membaca ta'awwudz, basmalah, hamdalah, shalawat kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.¹⁰⁴
- 10) Hendaknya seorang guru mengeraskan dan merendahkan suaranya sesuai dengan kebutuhan. Sehingga suara guru terdengar oleh murid-murid yang berada di dalam majlis dan tidak terdengar sampai luar majlis. Memberikan waktu untuk murid bertanya ketika telah selesai menjelaskan.

¹⁰³ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 61-62.

¹⁰⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Ibid.*, h. 89-90.

- 11) Hendaknya seorang guru bisa mengontrol majlis, sehingga tidak menciptakan keramaian didalam majlisnya dengan sikap yang lemah lembut.¹⁰⁵
- 12) Ketika guru ditanya tentang sesuatu, tetapi guru tidak tahu jawabannya, maka katakan “saya tidak mengerti”, karena dengan kata-kata tidak mengerti adalah ciri orang yang berilmu.¹⁰⁶
- 13) Hendaknya guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan “Wallahu a’alam” sebagai bentuk dzikir dan menyatakan bahwa hanya Allah swt yang mengetahui segalanya, serta membaca kaffaratul majlis dan mengucapkan salam. Setelah sebelumnya memberikan isyarat seperti ‘Pelajaran hari ini telah selesai, dan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya, insha Allah’.¹⁰⁷

Seorang guru haruslah dapat menjadi pedoman bagi murid-muridnya, yang di mana guru harus mempunyai karakter-karakter yang sesuai dengan profesinya. Dengan itu, KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan karakter seorang guru yang harus dimilikinya, diantaranya :

- a. Meyakinkan diri bahwa Allah Swt selalu mengawasi dan melindunginya di manapun ia berada.
- b. Khauf (Takut) kepada Allah Swt dalam segala hal, gerakannya, tindakan, perkataan, dan diamnya.

¹⁰⁵ KH. Hasyim Asy’ari, *Ibid.*, h. 91-92.

¹⁰⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Ibid.*, h. 94.

¹⁰⁷ KH. Hasyim Asy’ari, *Ibid.*, h. 97.

- c. Bersikap tenang dan tidak gegabah dalam segala hal.
- d. Bersikap wira'i, berhati-hati dalam perbuatan, perkataan, karena aapun yang di perhatikan guru, cenderung akan dicontoh oleh muridnya.
- e. Bersikap tawadhu, rendah hati dan tidak menyombongkan diri.
- f. Bersikap khusus kepada Allah dalam keadaan apapun.¹⁰⁸
- g. Senantiasa menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam setiap hal atau keadaan apapun.
- h. Tidak menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai sarana untuk mencari dan mendapatkan keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa harta, jabatan, dan sebagainya.
- i. Tidak mengagungkan muridnya yang orang tuanya merupakan penguasa, kaya, dan sebagainya.¹⁰⁹
- j. Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan prasangka buruk orang lain dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mengurangi kehormatannya.
- k. Istiqomah dalam menjalankan syiar agama Islam dan ibadah yang dhahir, seperti shalat dimasjid, menebarkan salam, mencegah kemungkaran, dan sebagainya.
- l. Memiliki sifat zuhud dalam kehidupan dunia.
- m. Menjauhi pekerjaan yang rendah, hina dan tidak pantas menurut adat ataupun syariat Islam.¹¹⁰

¹⁰⁸ KH. Hasyim Asy'ari , *ibid.*, h. 65.

¹⁰⁹ KH. Hasyim Asy'ari , *ibid.*, h. 66-67.

¹¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari , *ibid.*, h. 70-72

- n. Menenggakan sunah, membasmi bid'ah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama yang menyangkut kemaslahatan umat Islam.
- o. Melakukan hal-hal yang disunnahkan, baik perkataan maupun perbuatan, seperti membaca Al Qur'an, berzikir kepada Allah dengan hati maupun lisan.
- p. Memperlakukan orang dengan budi pekerti yang baik, seperti memberikan salam, ramah, memberikan makanan, dan menahan amarah.
- q. Membersihkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dan memperbaikinya dengan akhlak-akhlak yang mulia.¹¹¹
- r. Selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menambah ilmu.
- s. Tidak segan menimba ilmu yang ia belum ketahui kepada orang lain, tanpa memandang umur, status maupun pangkat.
- t. Jika guru mampu untuk mengarang kitab, meringkas dan menyusun karangan, sebaiknya ia melakukannya.¹¹²

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya lebih menitikberatkan pada masalah hati sehingga yang terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat dan harapan yang tulus dan ikhlas akan keridhaan Allah Swt, selain itu beliau juga sangat

¹¹¹ KH. Hasyim Asy'ari , *ibid.*, h. 74-77.

¹¹² KH. Hasyim Asy'ari , *ibid.*, h. 81-85.

menekankan penanaman etika dan akhlak dalam terhadap guru dan murid.¹¹³

Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari memandang pentingnya etika seorang guru dan murid di dalam pembelajaran, sehingga terjadinya interaksi yang menyebabkan relasi dari keduanya. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa interaksi guru dan murid melandasi ajarannya pada etika agama. Kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila jika interaksi antara guru dan murid dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada akhlak.¹¹⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk dapat mewujudkan dan membentuk masyarakat beretika tinggi (berakhlakul karimah) dan serta menitikberatkan pada moralitas.¹¹⁵ Sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan membentuk manusia seutuhnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁶

B. Relasi Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah, pendidikan harus mengutamakan akhlak atau etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Dalam kitab *Tadzkiratus Saami'*, etika merupakan gambaran tentang perilaku yang harus

¹¹³ Lilis Romdon Nurhasanah, Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) h. 482.

¹¹⁴ Ali Rif'an, Noer Azizi, *Kompetensi Kepribadian guru Dan Murid Dalam Interaksi Edukatif Perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Piwulang Vol.2 No 2, 2020, h. 160.

¹¹⁵ Sopan Adrianto, *Leadership Must Be Innovative*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 224.

¹¹⁶ Lilis Romdon Nurhasanah, Redmon Windu Gumati, op. Cit., h. 478.

dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dan murid. Dari segi etika, Ibnu Jama'ah tidak hanya menginginkan langkah dan prosedur yang dikemukakannya untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga semuanya dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian guru dan murid.¹¹⁷

Dalam hal ini terdapat relasi guru dan murid yang didasari pada akhlak atau etika seorang guru dan murid yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, karena pada saat itu, kondisi masyarakat diluar mesir sedang mengalami kemerosotan dan kemunduran moral seiring dengan hancurnya dan mundurnya pusat-pusat peradaban Islam, sehingga upaya penataan dan pembinaan akhlak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan menjadi hal yang sangat penting.¹¹⁸

1. Etika Murid Terhadap Guru

Seorang murid harus memiliki etika terhadap gurunya, hal ini dikarenakan guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang di mana seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan serta mendidik muridnya, maka seorang guru berhak untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan sebagaimana orang-orang yang

¹¹⁷ Hery Noer Aly, Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah, *jurnal Tsaqafah* Vol.8, No. 1, 2012, h. 60.

¹¹⁸ Riski Bayu Pratama, Anung Al Hamat, *Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim)*, *jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 174.

alim karena mereka merupakan sebagai pewaris para Nabi. Dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, beliau memberikan nasihat-nasihat yang penting kepada seorang murid dalam beretika terhadap gurunya, diantaranya :

- 1) Seorang murid hendaknya cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada Allah swt dalam memilih sosok seseorang yang akan ia ambil ilmunya dan mendidiknya, yang mempunyai akhlak dan adab yang baik yang dapat ia contoh serta yang sempurna keahliannya.¹¹⁹
- 2) Hendaknya seorang murid patuh terhadap arahan dan aturan dari seorang guru, layaknya seperti seorang pasien yang sakit bersama dengan seorang dokter yang ahli, serta merendahkan diri dihadapan seorang guru merupakan suatu kehormatan dan kepatuhannya kepada gurunya merupakan suatu kebanggaan dan ketawadhuannya terhadap gurunya merupakan derajat yang tinggi.
- 3) Seorang murid hendaknya menghormati guru dan memandang guru dengan penuh hormat dan percaya pada kesempurnaannya, ini dapat dengan mudah mengambil ilmu dari gurunya, serta memanggil seorang pendidik dengan panggilan syaikh atau ustadz.
- 4) Hendaknya murid mengetahui hak-hak yang dimiliki gurunya serta tidak melupakan jasa gurunya, serta mendoakan guru sepanjang hayatnya serta meneladani kebiasaan dan ibadahnya seorang guru.

¹¹⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, Pustaka Al Ihsan, 2017, h. 107.

- 5) Hendaknya murid bersabar atas sikap keras dan sikap yang tidak mengenakan yang keluar dari gurunya, dan murid harus bisa memaklumi dan memaafkan kesalahan gurunya serta memohonkan ampun kepada Allah Swt.
- 6) Hendaknya seorang murid berterimakasih kepada sang guru di semua keadaan atas semua arahan dan teguran darinya.
- 7) Murid hendaknya tidak menemui guru selain di majlis kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu untuk menemuinya, dan guru mengizinkannya. Mengetuk pintu dengan adab terlebih dahulu sebelum masuk kedalam ruangnya. Mendahulukan yang tua terlebih dahulu dan mengucapkan salam ketika masuk. Menemui seorang guru dengan keadaan yang baik dan pakaian yang bersih dan rapih. Ketika menemui seorang guru dan duduk didekatnya hendaknya hati dan pikirannya terbebas dari semua kesibukan dan jernih. Tidak meminta guru untuk membacakan sesuatu untuknya di saat guru sedang sibuk.
- 8) Hendaknya murid duduk dihadapan guru dengan penuh adab. Mengarahkan badan kepada guru, dalam keadaan memandang kepadanya. Tidak melihat kemana-mana tanpa ada keperluan ketika guru sedang menjelaskan atau berbicara dengannya. Tidak membuat kebisingan di dalam majlis. Tidak bersandar ketembok atau bantal ketika sang guru sedang berada dihadapannya. Tidak banyak berbicara dan tertawa tanpa ada sesuatu dan keperluan. Jika bersin diusahakan

untuk merendahkan suaranya dan menutupnya dengan tangan atau tisu, begitupun jika menguap menutup mulutnya dengan tangan.¹²⁰

- 9) Berbicara dengan sopan santun kepada seorang guru.
- 10) Memperhatikan dan mendengarkan seorang guru ketika sedang menjelaskan sesuatu dengan penuh keseriusan. Tidak boleh meminta guru untuk mengulang pelajaran yang telah dipahaminya, karena hal itu bisa membuang waktu dan membuat guru kesal. Akan tetapi jika tidak mendengar perkataan sang guru, karena jarak yang terlalu jauh, maka boleh meminta guru untuk mengulangnya, tetapi dengan meminta guru mengulangnya dengan alasan dan bahasa yang lembut.
- 11) Murid hendaknya rendah hati terhadap gurunya, dengan tidak mendahului guru dalam menjawab pertanyaan dari murid lainnya, murid tidak boleh memotong perkataan guru dalam bentuk apapun, dan murid tidak boleh berbicara dengan orang lain ketika guru sedang berbicara dengannya, sehingga konsentrasinya ada pada guru.
- 12) Jika guru memberikan sesuatu, maka hendaknya murid menerima dengan tangan kanannya. Jika hendak menyerahkan sebuah kitab kepada guru, maka sebaiknya menyerahkannya dalam keadaan siap membacanya. Murid tidak boleh melemparkan sesuatu kepada guru baik berupa kitab ataupun selembaran kertas. Tidak membuat guru menjulurkan tangannya ketika murid menyerahkan kitabnya. Tidak duduk berdekatan dengan seorang guru. Tidak meletakkan tangan atau

¹²⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 122.

kakiknya ke pakaian atau sejadah guru. Ketika hendak menyerahkan pulpen kepada guru, sebaiknya dibukakan terlebih dahulu tutup pulpennya, agar guru bisa langsung memakainya. Ketika hendak menyerahkan pisau untuk meraut pensil, hendaknya murid tidak mengarahkan ujung pisau ke arah sang guru. Ketika hendak memberikan sejadah untuk shalat, hendaknya murid langsung membentangkan sejadahnya. Tidak duduk dan shalat di atas sejadah guru. Menyiapkan sandal atau sepatu guru ketika guru sudah selesai shalatnya.

- 13) Jika berjalan bersama guru, hendaknya berjalan di depan guru ketika malam hari dan berjalan di belakang guru ketika siang hari. Berjalan mendahului guru di tempat-tempat yang keadaannya belum diketahui seperti tempat yang berlumpur dan sebagainya. Hendaknya murid tidak berjalan disamping guru, kecuali ada kebutuhan atau guru menyuruhnya berjalan disampingnya. Ketika berjalan dengan guru saat musim panas, hendaknya murid mengarahkan guru ke bayangan agar wajahnya tidak terkena pantulan sinar matahari, dan pada saat musim dingin, hendaknya murid mencari jalan yang hangat untuk gurunya. Tidak berjalan di depan guru dan orang yang sedang berbicara dengannya. Jika murid bertemu guru di jalan yang dilaluinya, maka sebaiknya murid mengucapkan salam kepadanya. Jika seorang guru mengutarakan pendapat yang tidak sesuai atau salah, murid tidak boleh memberikan komentar kepada guru bahwa pendapatnya salah, akan tetapi hendaknya murid berbicara

dengan bahasa yang lebih sopan dan melembutkan ucapannya, seperti “
tampaknya yang baik seperti ini, dan sebagainya.”¹²¹

2. Etika Guru Terhadap Murid

Menurut Ibnu Jama'ah seorang guru haruslah memiliki etika dan sifat-sifat yang terpuji. Ibnu Jama'ah menyebutkan terdapat 14 konsep etika seorang guru terhadap muridnya, diantaranya yaitu :

- 1) Hendaknya seorang guru ikhlas dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.¹²²
- 2) Hendaknya seorang guru wajib memperbaiki niat terlebih dahulu sebelum mengajar, karena niat yang baik akan mendapatkan keberkahan ilmunya.
- 3) Hendaknya guru memberikan motivasi kepada murid untuk selalu mencintai ilmu dan bersemangat dalam mempelajarinya.
- 4) Seorang guru hendaknya mencintai muridnya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Sebagai seorang guru harus memperhatikan kemaslahatan murid dan mendoakan muridnya sebagaimana seorang guru mendoakan anaknya sendiri, dengan cara berbuat kebaikan, simpati, kasih sayang terhadap murid-muridnya.
- 5) Seorang guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan penyampaian menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak menyembunyikan ilmu dari orang yang ahli, karena akan membuat hati

¹²¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, 127-136.

¹²² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, 61.

sedih dan menimbulkan kemurungan, dan guru tidak menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak ahli karena dapat mengganggu pikirannya.

- 6) Hendaknya guru bersemangat dalam mengajar dan berusaha untuk memahami pengetahuan kepada murid dengan melakukan segala upaya, seperti memulai dengan cara menguraikan masalah, kemudian menjelaskannya secara rinci dan singkat serta memberikan contoh dan dalil-dalil. Tidak ada salahnya jika guru mengucapkan kata-kata yang menimbulkan rasa malu saat diucapkan, jika memang diperlukann di mana penjelasan tidak akan lengkap tanpa kata tersebut. Namun, jika kata kiasan mampu menjelaskan makna yang diinginkan dan tercapainya maksud, maka guru tidak perlu menyebutkan kata secara terang-terangan, cukup menggunakan kata kiasan.¹²³
- 7) Jika seorang guru telah selesai menjelaskan pelajaran, maka hendaknya mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pelajaran yang telah diajarkan. Hal itu untuk menguji pemahaman dan kesesuaian mereka terhadap ilmu yang telah dijelaskan. Jika ada murid yang menjawab dengan jawaban yang benar, ia harus memujinya. Jika jawabannya tidak benar, maka guru mengulangi penjelasannya secara perlahan. Berguna untuk memperkuat pengetahuan serta pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpikir.

¹²³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, 62-67.

- 8) Guru hendaknya meminta murid untuk mengulangi apa yang telah mereka hafal dan menguji kebenarannya. Jika ada murid yang benar dalam menjawab, maka ucapkan terima kasih dan pujian di depan teman-temannya, untuk menyemangati dirinya dan teman-temannya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Jika ada murid yang lalai dalam belajar, gurunya harus tegas dan mendorongnya ke hal-hal yang membuatnya semangat.
- 9) Jika seorang murid dalam proses pembelajaran melebihi tingkat kemampuan dirinya, maka guru hendaknya memberikan nasehat kepada murid untuk berlaku baik kepada diri sendiri, dan membimbingnya dalam perlahan-lahan dalam berupaya. Jika murid terlihat merasa jenuh dan bosan, maka ia memintanya untuk istirahat dan meringankan kesibukannya. Guru tidak boleh mengarahkan murid untuk mempelajari sesuatu yang ia belum mampu baik dari segi pemahamannya maupun usia.
- 10) Seorang guru hendaknya menjelaskan tentang kaidah-kaidah dalam cabang ilmu kepada murid-muridnya. Baik aturan mutlak seperti aturan “mendahulukan pelaku utama langsung di atas penyebab” Al Muba’asyir, atau aturan umum seperti kaidah “sumpah bagi pihak yang didakwa bila ada tidak ada bukti (dari pelapor)” kecuali di dalam kasus Al Qasamah.

- 11) Hendaknya seorang guru memberikan perlakuan yang sama kepada muridnya dan tidak membedakan murid, kecuali terdapat sebab guru harus membedakan murid tersebut.
- 12) Hendaknya guru mengawasi murid baik dari segi adab, sikap, ataupun akhlak secara batin maupun dahir. Murid yang menunjukkan perilaku yang buruk, seperti meninggalkan belajar, merokok, perbuatan melawan hukum, dan hal lain-lain, maka guru melarang hal tersebut dengan menyindirnya didepan orang yang tidak melakukannya, tanpa menyebutkan namanya. Jika ia tidak jera, maka guru memberikan peringatan. Jika dia terus melakukannya, maka tidak apa-apa jika guru mengeluarkannya dari sekolah. Karena guru khawatir perlakuan buruknya akan ditiru oleh teman-temannya. Demikian juga menjaga muamalah antar lain seperti menebar salam, ucapan yang baik dalam berbicara, saling menyayangi, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.
- 13) Guru harus memberikan manfaat kepada siswa, dan membantu mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. karena Allah akan menolong hambanya, selama hamba itu menolong saudaranya. Jika ada murid yang tidak hadir lebih dari biasanya, sebaiknya guru menanyakan kepada orang terdekatnya tentang kondisinya. Jika tidak ada kabar, maka guru mengirimkan pesan atau mengunjunginya. Jika dia sakit, maka guru menjenguknya, jika dia sedih, guru menghiburnya. Jika

murid membutuhkan sesuatu, guru membantunya, jika dia tidak dapat membantunya, tunjukkan kasih sayang padanya.

14) Hendaknya seorang guru bersikap rendah hati kepada murid yang bertanya dan bersikap lemah lembut kepada para murid yang belajar dengannya. Guru harus berbicara dengan memberikan penghormatan kepada murid, dengan cara memanggil nama yang paling mereka sukai, juga menyapa murid ketika mereka datang dan tanyakanlah kabar mereka setelah menjawab salam mereka, serta bergaul dengan murid dengan wajah yang menunjukkan keceriaan, rasa kasih sayang dan menunjukkan kecintaan.¹²⁴

3. Etika Guru dan Murid di Dalam Pembelajaran

Seorang guru dan murid haruslah memiliki etika ketika dalam pembelajaran berlangsung, dalam hal ini etika guru dan murid di dalam pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah, diantaranya :

1. Hendaknya seorang murid memulai pembelajaran dengan membaca kitab suci Al Qur'an guna menguatkan hafalannya terhadap Al Qur'an. Berusaha dalam mendalami tafsir Al Qur'an dan segala ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an. Karena sesungguhnya Al Qur'an adalah induk dari semua jenis ilmu sehingga sangat penting untuk dipelajari.¹²⁵
2. Pada tahap awal pembelajaran, hendaknya tidak menyibukan diri dengan masalah perbedaan pendapat antara para ulama dan diantara

¹²⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 69-80.

¹²⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 140.

manusia, baik di dalam ilmu Aqliyyat (ilmu akal) maupun dalam ilmu Sam'iyat (ilmu yang datang dari Al Qur'an dan hadist), karena hal tersebut dapat membingungkan dan menggoyahkan pikiran. Jika seorang guru menggunakan metode dengan mengutip pendapat para ulama, serta perbedaan pendapat di antara mereka, dan tidak menggunakan salah satu pendapat, maka hindarilah. Imam Al Ghazali ra berkata "Jauhi dia, karena mudharatnya lebih banyak dari pada manfaatnya". Dan juga hindari mempelajari kitab yang terpisah-pisah, karena ini dapat membuang waktu dan membuyarkan pikiran. Lebih baik mencurahkan perhatiannya pada satu kitab atau satu bidang ilmu, agar ia benar-benar ahli dalam ilmu itu, dan tidak berpindah dari satu kitab ke kitab lainnya.¹²⁶

3. Seorang murid ketika hadir dalam majlis, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh orang-orang yang hadir di dalam majlis dengan suara yang didengar oleh mereka dan mengkhhususkan guru dengan memberikan tambahan rasa hormat dan pemuliaan seperti mencium tangannya, begitu juga ketika hendak meninggalkan majlis.¹²⁷
4. Hendaknya seorang murid tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang dia tidak mengerti, dan meminta penjelasan kembali kepada guru jika dia tidak mengerti dengan ucapan yang lemah lembut dan bahasa yang baik dan sopan santun.¹²⁸

¹²⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 142.

¹²⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 153.

¹²⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 158.

5. Seorang murid hendaknya menjaga posisi duduk ketika dihadapan guru. Membawa kitab sendiri dan mengeluarkan kitab yang akan ia pelajari bersama guru, tidak membacanya kecuali setelah diizinkan oleh guru, dan berhenti membacanya ketika guru menyuruhnya untuk berhenti.
6. Jika ketika tiba gilirannya untuk membuka pelajaran, maka hendaknya ia meminta izin terlebih dahulu untuk membukanya, dan jika guru sudah mengizinkannya, maka mulailah membuka pelajaran dengan diawali membaca ta'awudz, lalu membaca basmallah, kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk keluarganya dan para sahabatnya, dan kemudian berdoa untuk guru, kedua orang tua, diri sendiri dan seluruh kaum muslimin. Begitu juga dilakukan ketika setiap kali mulai membaca, mengulangi atau mendalami pelajaran, terlebih dahulu mendoakan guru dengan mengucapkan "Radhiyallahu 'anhum" yang artinya semoga Allah meridhai anda. Setelah pelajaran selesai, maka murid juga tidak lupa berdoa untuk guru.¹²⁹
7. Seorang guru harus duduk terlihat didepan semua murid yang hadir, dan bersikap lemah lembut kepada mereka, dan menghormati mereka dengan mengucapkan salam yang baik, dan wajah yang berseri-seri.
8. Hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca ayat suci Al Qur'an seperti yang harusnya menjadi kebiasaan sebelum memulai pembelajaran serta berdoa untuk dirinya sendiri, peserta didiknya serta kaum muslimin, dan memohon perlindungan kepada Allah Swt dengan

¹²⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ibid.*, h. 163-164.

menyebut nama Allah Swt, membaca hamdalah, dan kemudian bershawat kepada Nabi beserta keluarga dan para sahabatnya, dan meminta keridhaan Allah, serta mendoakan guru, dirinya sendiri, orang tuanya, dan kaum muslimin.¹³⁰

9. Hendaknya seorang guru tidak mengencangkan dan meninggikan suaranya melebihi kebutuhan, serta tidak pula memelankan suaranya yang dapat mempengaruhi pada kesempurnaan faedah, sehingga suaranya dapat didengar di dalam majlis dan tidak terdengar sampai keluar majlis. Jika telah selesai menjelaskan, berikan waktu kepada murid untuk dapat bertanya.
10. Hendaknya seorang guru menjaga situasi kelasnya dari kegaduhan, karena kesalahan muncul sebagai akibat dari kegaduhan dan dari suara yang berisik serta perselisihan selama diskusi, mencegahnya dengan sikap lemah lembut.¹³¹
11. Hendaknya seorang guru bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian materi serta mendengarkan pertanyaan-pertanyaan dari muridnya, jika guru tidak mengetahui jawaban dari muridnya maka katakanlah “saya tidak tahu jawabannya”, karena perkataan tersebut adalah separuh pengetahuan.¹³²
12. Seorang guru hendaknya menutup pembelajaran dengan mengucapkan “Wallahu A’lam” yang artinya hanya Allah yang tahu, guna untuk

¹³⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ibid.*, h. 47-48.

¹³¹ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ibid.*, h. 50-51.

¹³² Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ibid.*, h. 53.

mengingat Allah Swt, dan membuka pelajaran dengan mengucapkan “Basmallah” agar mengingat Allah swt diawal dan diakhir pelajaran.¹³³

Berdasarkan point diatas, Ibnu Jama’ah menjelaskan bahwa adab seorang guru dan murid dengan pelajaran yang diajarkannya mencakup adab-adab yang dapat memuliakannya pengetahuan (ilmu), serta juga dapat mendukung optimalisasi sampainya pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam pemikiran Ibnu Jama’ah, menurut beliau seorang guru atau ulama sebagai mikromos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (khair al-bariyah). Dalam hal ini, maka derajat seorang guru atau alim berada setingkat dibawah derajat Nabi Saw.¹³⁴ Hal ini di karenakan para ulama merupakan orang yang paling takut dan takwa kepada Allah Swt, dan karena kedudukan mereka sebagai pewaris para nabi sehingga tidak ada kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah selain kedudukan para nabi dan rasul, dan tentunya tidak ada yang lebih mulia sesudahnya kecuali kedudukan ahli waris para nabi, yaitu ulama.¹³⁵ Dalam sebuah hadist diriwayatkan bahwasanya :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ
اِتَّخَذَ بِهِ فَقَدْ اخْتَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya : Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu,

¹³³ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ibid.*, h. 57.

¹³⁴ Muhammad Khoirur Roziqin, Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama’ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer, Jurnal *Dinamika* Vol. 4, No.1, 2019, h. 119.

¹³⁵ Rizal Firdaus, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama’ah (w.773 H) (Tela’ah atas kitab tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta’allim)”, *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 40.

maka barang siapa yang mengambil harta warisan telah mengambil bagian yang besar.” (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan: “Haditsnya shahih.” Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan At-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68)¹³⁶

Diriwayatkan juga dalam hadis Sunan Ibnu Majjah Nomor 240 :

حدثنا أحمد بن عيسى المصوّي . حدثنا عبد الله بن وهب عن يحيى بن أيوب
عن سهل بن معاذ بن أنس عن أبيه : - أن النبي صلى الله عليه و سلم قال
من علم علما فله أجر من عمل به . لا ينقص من أجر العامل)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Isa Al- Mushai, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari yahya bin Ayyub dari Sahal bin Mua’adz bin Anas dari bapaknya berkata, “Sesungguhnya Nabi saw bersabda, “Barang siapa yang mengajarkan ilmu maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan atas petunjuknya, tidak berkurang sedikitpun”.¹³⁷

Menurut Ibnu Jama’ah seseorang yang ingin menjadi seorang guru harus dapat memiliki 6 kriteria yang harus dipenuhinya, diantara :

- a) Dapat menjaga akhlak selama dalam melaksanakan tugas mengajarnya.
Tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya.
- b) Dapat mengetahui situasi sosial kemasyarakatan.
- c) Memiliki sifat kasih sayang dan sabar.
- d) Adil dalam memperlakukan peserta didik.

¹³⁶ Asy Syariah.com, *Ulama Pewaris Nabi*, majalah edisi 012, 2011.

¹³⁷ Muhammad Misbahul Ulum, *Koleksi Hadis Relasi Guru dan Murid*, 2021.

e) Dapat menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.¹³⁸

Dalam salah satu kriteria seorang guru diatas, Ibnu Jama'ah melarang seorang guru untuk menjadikan profesinya sebagai usaha mendapatkan keuntungan materi. Karena bagi Ibnu Jama'ah ilmu pengetahuan sangat agung lagi luhur, bahkan bagi seorang guru atau pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk memuliakan ilmu pengetahuan tersebut, sehingga seorang guru tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai komoditasnya, dan jika hal ini dilakukan berarti guru tersebut telah merendahkan keagungan pengetahuan.¹³⁹

C. Persamaan dan Perbedaan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah

Salah satu unsur penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah relasi guru dan murid. Guru dan murid mempunyai ketergantungan satu sama lain, hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dan murid haruslah berkerja sama di dalam proses pembelajaran, sehingga akan dapat tercapainya tujuan pendidikan. Guru mempunyai peran utama dalam proses pendidikan, yang di mana suksesnya pembelajaran tergantung pada penggunaan metode yang digunakan, interaksi terhadap murid, serta cara mengajar dan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru.

Relasi guru dan murid sudah tercantum di dalam Al Qur'an, bisa dilihat dalam surat Al-Khafi ayat 65-70, Allah swt berfirman :

¹³⁸ Muhammad Khoirur Roziqin, *ibid.*, h. 112.

¹³⁹ Muhammad Khoirur Roziqin, *Ibid.*, h. 113.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِ نَاآتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِ نَاوَعَلَّمَ لَهُ مِنْ لَّدُنَّا نَاعِلَمَ (65) قَالَ لَهُ
 مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ
 شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ
 حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Artinya : (65) Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami (66) Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (67) Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku, (68) Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (69) Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun, (70) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”.

Dalam Surah Al-Khafi dijelaskan secara jelas proses mencari ilmu Nabi Musa a.s yang berguru kepada Nabi Khidhir a.s. Di mana dalam mempelajari suatu ilmu Nabi Musa a.s harus memenuhi beberapa syarat yang dikemukakan oleh Nabi Khidhir a.s sebagai konsekuensi dari proses belajar mengajar. Dalam Surat ini dapat diambil beberapa pelajaran, yang menyangkut pola relasi guru dan murid. Di satu sisi, Nabi Musa a.s sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Di sisi lain, Nabi Khidhir a.s sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Terjadi proses interaksi atau relasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam merintis perjuangan

pendidikan yang nantinya akan dijadikan landasan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.¹⁴⁰

Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk menjadi guru profesional. Di mana empat aspek kompetensi tersebut harus dapat melekat pada sosok seorang guru, baik berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional. Guru harus dapat memperhatikan etika dan akhlak dalam menjalankan tugasnya, karena setiap ucapan, perilaku, dan tingkah laku seorang guru akan dapat menjadi contoh yang positif dan negatif bagi peserta didiknya.

Pada kedua tokoh pendidikan diatas yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah, mereka mempunyai sudut pandang yang sama dan berbeda mengenai relasi guru dan murid di dalam pembelajaran, menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah relasi guru dan murid harus didasarkan pada akhlak atau etika, hal ini merupakan relasi antara dua arah seorang guru dan murid yang di dalamnya terdapat relasi kasih sayang layaknya seperti relasi orang tua dan anaknya. Meskipun secara historis KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah berbeda, akan tetapi mereka peduli terhadap pendidikan sehingga di dalam karya mereka terdapat kesamaan dan perbedaan mengenai relasi guru dan murid.

¹⁴⁰ Ervhan Saleh Pratama, "Relasi Guru Dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70", Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 2, No. 2, 2020, h. 339.

Dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dan kitab Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’alim, dalam kitab tersebut banyak mengulas atau menjelaskan keutamaan ilmu, ulama, serta keutamaan mengajar dan mempelajari ilmu dan etika-etika seorang guru, serta murid. Dalam kitab tersebut, langsung memulai penjelasannya dengan mengutip langsung dari ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dan serta terdapat juga pendapat para ulama di dalam kitab tersebut.

Dalam hal ini, persamaan dan perbedaan pemikiran tokoh pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy’ari dan Ibnu Jama’ah, sebagai berikut.

1. Persamaan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Ibnu Jama’ah.

Persamaan	KH. Hasyim Asy’ari dan Ibnu Jama’ah
Etika Murid terhadap Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menaati dan mengikuti perintah seorang guru. 2) Merendahkan diri di hadapan guru sebagai bentuk penghormatan kepada guru. 3) Memiliki pandangan yang penuh hormat dan mulia kepada guru. 4) Memanggilnya dengan sebutan guru. 5) Mengetahui hak-hak seorang guru. 6) Mendoakan dan mencontoh perilaku baik dari seorang guru. 7) Meminta izin terlebih dahulu sebelum bertemu guru. 8) Menerapkan etika beradab saat berada di hadapan guru dalam suatu majlis. 9) Berbicara dengan perkataan sopan dan santun kepada guru.

	<p>10) Rendah hati dalam hal ilmu kepada guru, dengan cara : tidak mendahului dalam menjawab pertanyaan murid lainnya, tidak memotong pembicaraan guru dan mendengarkan guru dalam berbicara.</p> <p>11) Memakai etika saat berinteraksi dengan seorang guru.</p> <p>12) Memakai etika saat sedang berjalan bersama guru.</p> <p>13) Mengucapkan salam saat bertemu guru.</p>
<p>Etika Guru terhadap Murid</p>	<p>1) Memperbaiki niat sebelum mengajar.</p> <p>2) Memberikan motivasi kepada murid agar semangat dalam menuntut ilmu.</p> <p>3) Mencintai muridnya, seperti mencintai dirinya sendiri.</p> <p>4) Mendoakan dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang.</p> <p>5) Menjelaskan materi dengan singkat dan mudah di mengerti serta di pahami oleh murid.</p> <p>6) Tidak menyembunyikan sebuah ilmu, yang seharusnya murid ketahui.</p> <p>7) Memberikan pertanyaan kepada murid setelah selesai menjelaskan materi.</p> <p>8) Memberikan perhatian kepada murid-muridnya.</p> <p>9) Mengawasi seorang murid baik dari segi adab, sikap, dan moral dalam lahiriah maupun batiniah.</p> <p>10) Sikap yang dilakukan guru jika terdapat murid berperilaku tidak baik, diantaranya : dengan</p>

	<p>mencegah dan menjauhi sesuatu yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, jika masih melakukannya berikan peringatan tertutup, jika masih melakukannya, menyindir dia di depan temannya tanpa menyebutkan namanya, dan jika masih melakukannya, maka guru berhak mengeluarkan dari sekolah.</p>
<p>Etika Guru dan Murid di dalam Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengawali pembelajaran dengan membaca ayat Al Qur'an, berdoa, membaca ta'awudz dan basmalah, serta bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. 2) Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan wallahu a'alam, membaca kafaratul majlis, dan di akhiri dengan mengucapkan salam. 3) Mengucapkan salam ketika masuk ke dalam majlis dan mencium tangan seorang guru. 4) Tidak malu untuk bertanya. 5) Guru duduk di tempat yang terlihat murid, dan murid duduk di tempat yang terlihat oleh guru. 6) Membawa buku yang ingin di pelajari. 7) Murid tidak boleh meninggalkan kelas tanpa izin dari guru. 8) Guru dapat mengontrol suaranya ketika sedang mengajar, dan dapat menjaga kondisi kelas. 9) Tidak menyibukkan diri dengan masalah perbedaan pendapat para ulama. 10) Membaca buku secara tuntas, tidak terpotong-potong.

2. Perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah

No	Perbedaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ibnu Jama'ah
1	Etika Murid terhadap guru	Memilih guru dengan memperhatikannya dan melakukan shalat istikharah	Memilih guru dengan cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada Allah
2		Bersabar atas sifat keras guru, dan meminta maaf kepada guru terlebih dahulu	Bersabar atas sikap kasar, memahami dan memaafkan kesalahan guru
3		Mendengarkan dan menyimak penjelasan guru	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan keseriusan
1	Etika Guru terhadap Murid	Mengajar dan mendidik dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt	Ikhlas dalam mengajar dan mendidik
1	Etika Guru dan Murid di dalam Pembelajaran	Memulai belajar dengan mendalami ilmu fardhu ain, diantaranya: ilmu tentang hakikat Allah, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf.	Memulai belajar dengan membaca Al Qur'an dan memperdalam tafsir serta ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an

Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya relasi guru dan murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah sama-sama melibatkan

moralitas dalam relasi antara seorang guru dan murid. Hal ini di karenakan dalam pemikiran kedua tokoh ini sangatlah penting mengajarkan akhlak kepada peserta didik, yang dimana bukan saja murid yang harus mempunyai akhlak yang baik, akan tetapi seorang pendidik juga harus mempunyai akhlak yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, menunjukan bahwasanya Relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari di dasari pada penghormatan yang besar dari muridnya, dan cinta kasih sayang dari gurunya. Sedangkan menurut Ibnu Jama'ah, relasi guru dan murid di dasari pada akhlak, yang dimana akhlak sangat penting bagi murid sebagai penerus bangsa.

Adapun persamaan dan perbedaan relasi proses pembelajaran guru dan murid dalam kitab Adabul 'Allim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim karya Ibnu Jama'ah, dibagi dalam 3 konsep, meliputi: etika murid terhadap guru, etika guru terhadap murid, dan etika guru bersama murid didalam pembelajaran.

B. Saran

Adapun saran peneliti, terkait temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, diantaranya untuk :

1. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat mampu mempunyai etika dan akhlak yang baik kepada seorang guru dan dapat mempelajari kitab-kitab tokoh

Islam KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah mengenai etika, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan tidak hanya berakhlak yang baik kepada pendidik, tetapi juga harus selalu berakhlak yang baik kepada orang tua, masyarakat dan sebagainya.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat mempelajari kitab KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah tentang etika, dan dapat memperhatikan etika-etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik yang nantinya akan dicontoh oleh peserta didik, serta dapat mengaplikasikan etika seorang guru yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun ketika pembelajaran tidak berlangsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian skripsi ini masih dikatakan belum sempurna, karena masih terdapat kekeliruan, kekurangan didalam berbagai aspek yang menyangkut pada penelitian ini. Di karenakan terbatasnya sumber referensi, pengetahuan, dan kemahiran dalam menganalisis yang peneliti miliki. Oleh itu, peneliti mengharapkan masih banyak peneliti yang akan memperdalam dan mengembangkan terkait relasi guru dan murid dalam studi perbandingan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan untuk dapat memperhatikan etika-etika seorang pendidik dan peserta didik, dan memberikan wawasan

pengetahuan tentang etika yang seharusnya dimiliki seorang pendidik dan peserta didik. Agar pendidik dan peserta didik dapat memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Muhamad Faiz. (2028). “*Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari*”. Jurnal Dirasah, Volume 1, Nomor 1.
- Aly, Hery Noer. (2012). *Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama’ah*. Jurnal Tsaqafah Vol.8, No. 1.
- Ardayani, Lili. (2017). “*Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif*”. Dalam Itqan, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Arifin, Yanuar. (2017). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiAoD.
- Asy’ari, KH. Hasyim. *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. Penerjemah: M. Ali Erfan Baidlowi.
- Ad’lom, Syamsul. (2014). “*Kiprah KH. Hasyim Asy’ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*”. Jurnal Pustaka.
- Adrianto, Sopan. (2019). *Leadership Must Be Innovative*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asy Syariah.com. (2011). *Ulama Pewaris Nabi*. Majalah edisi 012.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Baroroh, Ali. (2008). *Trik-trik Analisis Statistik dengan SPSS15*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Baso, Ahmad, et al. (2017). *KH. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*: Q.S. Al-Alaq (96): 1-5.

- Dewi, Annisa Anita. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Echsanudin. (2011). *Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*. Tesis Magister, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Faqihuddin, Ahmad. (2020). “*Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*”. Tesis Magister. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Fitri, Pundagiwa Nur, dkk. (2020). “*Hubungan Antara Relasi Guru-Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun*”. Dalam Kumara Cendekia, Vol. 8, No. 3.
- Firdaus, Rizal. (2016). “*Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w.773 H) (Tela'ah atas kitab tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim)*”. Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, Vol. 1.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, Asep Saepul, E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Handayani, Tutut. (2015). “*Interaksi Edukatif di Sekolah*”. Dalam Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 7, No. 2.
- Hadi, Abdul. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Husain, M. “*KH. Hasyim Asy'ari: Kiai Besar yang Melahirkan Tokoh Besar*”, Times. ID, 2020. <https://ibtimes.id/kh-hasyim-asyari-kiai-besar-yang-melahirkan-tokoh-besar/#:~:text=Beberapa%20murid%20KH%20Hasyim%20Asy,Dahlan%20Kudus%2C%20KH%20Shaleh%20Tayu>

- Ikkapi, Anggota. (2019). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Sandiarta Sukses.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indahyati, Fidya Arie Pratama. (2016). *Etika Profesi Keguruan Lengkap dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*. Yogyakarta: K-Media.
- Jama'ah, Imam Badruddin Ibnu. (2017). *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*. Pustaka Al Ihsan.
- Junaedi, Ifan. (2019). "Proses Pembelajaran yang Efektif". Jisamar, Vol. 3, No. 2.
- Kristiyani, Titik. (2016). *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LkiS.
- Margono, Hartono Margono. (2011). *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama; Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli.
- Maemunawati, Siti, Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya Serang.
- Miharja, Sakrim. (2017). "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits". Artikel Jispo, Vol. 7, No. 2.
- Neolaka, Amos, Grace Amialia A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi : Haura utama.

- Nilawati, A.Suradi. (2020). *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Nahar, Syamsu, Suhendri. (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Nurhasanah, Lilis Romdon, Redmon Windu Gumati. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pianda, Didi. (2018). *Kinerja Guru Kompetensi Guru Motivasi Kerja Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bojonggenteng: CV Jejak.
- Prayogi, Andro, et al. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama’ah”. *Jurnal Malahah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Pratama, Riski Bayu, Anung Al Hamat. (2021). “Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’alim)”. *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Pratama, Ervhan Saleh. (2020). “Hubungan Guru Dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70”. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 2, No. 2.
- Rifa’i, Muhammad. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV Widya Puspita.
- Rif’an, Ali, Noer Azizi. (2020). *Kompetensi Kepribadian guru Dan Murid Dalam Interaksi Edukatif Perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari*. *Jurnal Piwulang* Vol.2.
- Roziqin, Muhammad Khoirur. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama’ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer*. *Jurnal Dinamika* Vol. 4, No.1.

- Salman, Muhammad Syukur. (2018). *Menjadi guru yang Dicintai Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumiati. (2018). *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa The Teachers' Role in Improving Learning Motivation*. Jurnal Tarbawi Vol. 3. No. 2.
- Sya'ban, Ahmad Ginanjar Sya'ban. (2019). "Adabul 'Alim wa al-Muta'allim; Ilmu Pedagogik Karangan Hadratus Syekh M. Hasyim Asy'ari". Kajian Manuskrip. <https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/adabul-alim-wa-al-mutaallim-ilmu-pedagogik-karangan-hadratus-syekh-m-hasyim-asyari-b217991p/>
- Supatminingsih, Tuti, dkk. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dpt Com.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tobroni, dkk. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umar. (2019). *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulum, Muhammad Misbahul. (2021). *Koleksi Hadis Relasi Guru dan Murid*. <https://osf.io/z6m4h>
- Wijaya, Umrati Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widiastuti, Niken, Theresia Widjaja. (2004). *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1.
- Wardan, Khusnul. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.

Zahro, Fatimatuz. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari*. Skripsi.

“*Membangun Relasi atau Hubungan dengan Berbagai Karakter Manusia*”. (2021) dalam kompasiana beyond blogging.

https://www.kompasiana.com/putriwulandarireskyananda/5e00bf31d541df5d26022ea2/membangun-relasi-atau-hubungan-dengan-berbagai-karakter-manusia?page=1&page_images=1


<https://regional.kompas.com/read/2019/10/28/22353211/kasus-guru-yang-tewas-ditikam-siswa-sekolahnya-dikenal-tempat-kumpulan-murid?page=all>

<https://www.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwokerto>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorar-karena-ditegur-saat-merokok.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
STATUS : TERAKREDITASI
Kampus FAI-UMJ, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cendekia Ciputat, Jakarta Selatan
Telp./Fas. : (021) 7441 897, Konsultasi : 021-7441 897, Website : fa.umj.ac.id
E-mail : faumaj@umj.ac.id Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANISA SHALIHAH
No. Pokok : 2018510020
Judul Skripsi : *Relasi antara Guru dan Murid (Studi Perbandingan KH Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah)*
Pembimbing : Ibu Dra. Siti Rohmah, M.Pd.
Tgl. Berakhir : 25 Agustus 2021 s.d. 25 Februari 2022

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
1	04-09 2021	Proposisi Skripsi	* Gunakan Buku Panduan Skripsi yg terbaru → Kwikitop / Library kampus	le.
2	30-11 2021	Bab 1	* Sistematisasi bab 1 sesuai yg format keaditip via kwikitop / Library kampus * Revisi identifikasi with tambahan sub bab ke penulisan → bab 1-5	le.
3	30-11 2021	Bab 2	* Bodynote berubah with Footnote	le.
4		Bab 3	* Revisi bab 3 dengan KH Hasyim & Ibnu Jama'ah	le.
5	21-12 2021	Bab 4	* Revisi Bab 4 hasil penulisan dan penulisan → <i>sesuai</i> penulisan with	le.
6	28-12 2021	Bab 5	Keimpulan menguraikan with Abstrak	le.

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
7	29-12 2021	Bab 5	Ace Silakan export story	le.

Catatan :

1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

Buku Primer Penelitian

- Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari



- Kitab Tadkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim karya Ibnu Jama'ah



RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI



Nama : Anisa Shalihah
Tempat, Tanggal, Lahir : Tangerang Selatan, 30 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gg H. Muin RT 03/RW 04 No 9, Jurang Mangu Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : ichaanisashalihah@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Permata Bunda (2007)
MI : MI Nurul Huda (2008 - 2013)
MTS : MTS Al- Ikhwaniyah (2013 - 2015)
SMK : SMK Al-Ikhwaniyah (2015 - 2018)

PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun 2015 : Anggota Osis

Tahun 2016 - 2018 : - Sekretaris Osis
- Bendahara Osis
- Ketua PKPR